

**PERANAN PROGRAM *BOARDING SCHOOL* DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA
SMA MUHAMMADIYAH 1 METRO
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

(Skripsi)

**Oleh
FAJAR KURNIAWAN**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2020**

ABSTRAK

PERANAN PROGRAM *BOARDING SCHOOL* DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SMA MUHAMMADIYAH 1 METRO TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Oleh

Fajar Kurniawan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan program *boarding school* dalam pembentukan karakter siswa SMA Muhammadiyah 1 Metro Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, populasi penelitian ini sebanyak 124 siswa dan sampel yang diambil sebanyak 30 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dengan analisi data menggunakan rumus interval, persentase, dan Chi Kuadrat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peranan yang kuat antara program *boarding school* dengan pembentukan karakter siswa SMA Muhammadiyah 1 Metro Tahun Pelajaran 2019/2020 sebesar 0,74 dengan indikator variabel independen (X) yaitu : pola pembinaan dan pembimbingan, pola pengawasan, dan pola keteladanan dengan variabel dependen (Y) yaitu : religius, mandiri, dan gotong royong. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program *boarding school* berperan kuat dalam pembentukan karakter siswa SMA Muhammadiyah 1 Metro.

Kata kunci : Peranan, Program, *Boarding School*, Karakter Siswa

ABSTRACT

THE ROLE OF BOARDING SCHOOL PROGRAM IN BUILDING THE STUDENTS' CHARACTER OF SMA MUHAMMADIYAH 1 METRO ACCADEMIC YEAR 2019/2020

By

Fajar Kurniawan

This present study aims to find out the role of boarding school program in building the students' characters of SMA Muhammadiyah 1 Metro Accademic Year 2019/2020. The present study was descriptive qualitative research, the population of the research were 124 students and the sample of the research were 30 students. The researcher used questionaree in collecting technique, and the results were analyzed through interval formula, percentage and Chi-Square.

The result shows that there is a significant role of boarding school toward the students character building of SMA Muhammadiyah 1 Metro Accademic Year 2019/2020 as the degree of correlation is 0.74 where the independent variable (X) are guiding and development, supervising pattern and exemplary pattern, while the dependent variable (Y) are religious, independent and cooperation. In conclusion the boarding school program plays significant role in building the character of the students of SMA Muhammadiyah Metro.

Key words: The Role, Program, Boarding School, Students' Character

**PERANAN PROGRAM *BOARDING SCHOOL* DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA
SMA MUHAMMADIYAH 1 METRO
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

**Oleh
FAJAR KURNIAWAN**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN
Pada
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2020**

Judul Skripsi

: **PERANAN PROGRAM *BOARDING SCHOOL*
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA
SMA MUHAMMADIYAH 1 METRO
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Nama Mahasiswa

: **FAJAR KURNIAWAN**

NPM

: 1613032005

Program Studi

: Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan

Jurusan

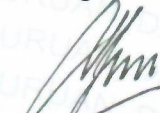
: Pendidikan IPS

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I,


Dr. Irawan Suntoro, M. S.
NIP 19560323 1984403 1 003

Pembimbing II,


Rohman, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0003068401

2. Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial


Drs. Tedi Rusman, M.Si
NIP19600826 198603 1 001

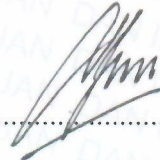
Ketua Program Studi
Pendidikan PKn


Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

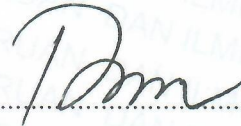
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

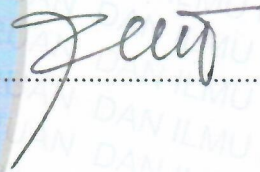
Ketua : Dr. Irawan Suntoro, M. S.



Sekretaris : Rohman, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pendamping : Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001**

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 Juni 2020

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Fajar Kurniawan
NPM : 1613032005
Program Studi : PPKn
Jurusan/ Fakultas : Pendidikan IPS/ FKIP
Alamat : Desa Adijaya Dusun 1, RT/RW 002/001
Kec. Pekalongan, Kab. Lampung Timur

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 15 Juni 2020



Fajar Kurniawan
NPM 1613032005

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Fajar Kurniawan, dilahirkan di Desa Adirejo Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur, tepatnya pada tanggal 11 Oktober 1998 yang merupakan putra pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Suradi dan Ibu Widi Astuti. Penulis memiliki 1 saudara kandung yaitu Farid Ardhani.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis antara lain :

1. TK Pertiwi Adirejo Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2003-2004
2. Sekolah Dasar Negeri 1 Adirejo Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2004-2010
3. Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Metro Kota Metro pada tahun 2010-2013
4. Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Metro Kota Metro pada tahun 2013-2016

Pada tahun 2016 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Bidikmisi Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

MOTTO

“Suro Diro Joyodiningrat, Lebur Dening Pangastuti”

(Segala sifat angkara murka hanya dapat dikalahkan dengan
kebajikan atau kebaikan)

(Ronggowarsito)

“Anda tidak bisa lari dari tanggung jawab pada hari esok dengan
menghindarinya pada hari ini”

(Abraham Lincoln)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT yang memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Aku persembahkan karya kecil ini kepada :

Kedua orang tuaku, Bapak dan Mamak yang kucintai, kusayangi, dan kubanggakan, terima kasih atas doa, dukungan, semangat, kerja keras, dan segala pengorbanan demi keberhasianku, dan adikku yang kucintai, serta seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan moral maupun moril. Terima kasih untuk semuanya, semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan, keberkahan, kebahagiaan, rezeki, perlindungan dan umur yang panjang agar selalu bisa berkumpul. Amiin.

Almamater Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peranan Program *Boarding School* dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA Muhammadiyah 1 Metro Tahun Pelajaran 2019/2020”**. Skripsi ini dibuat guna memenuhi syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya berbagai pihak atas segala bantuan baik berupa bimbingan, pemikiran, saran, motivasi dan doa demi terselenggaranya penulisan skripsi ini dari awal sampai akhir terutama kepada Bapak Rohman, S.Pd.,M.Pd. selaku Pembimbing II dan Bapak Dr. Irawan Suntoro, M.S selaku Pembimbing I sekaligus Pembimbing Akademik, dan serta ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Suyono, M.Si, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

4. Bapak Dr. Riswanti Rini., M.Si, selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs.Tedi Rusman, M.Si, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku pembahas I dan Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd., selaku pembahas II terimakasih atas saran dan masukannya.
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
9. Bapak Drs. Ruslani, selaku Kepala SMA Muhammadiyah 1 Metro yang telah memberikan izin peneitian untuk skripsi ini.
10. Terimakasih untuk semua guru SMA Muhammadiyah 1 Metro terutama, Ibu Siti Maisaroh, S.Ag., Pak Iwan Suparli, S.Pd., Pak Nurissalam, M.Si., Pak Rudion, M.Pd.I., dan Ibu Resesi Darmawati, S.Pd., dan peserta didik SMA Muhammadiyah 1 Metro yang telah bersedia membantu dan memberikan keterangan dalam mengisi angket penulisan skripsi ini, serta Staf Tata Usaha yang telah membantu selama penelitian.

11. Teristimewa untuk Bapak Suradi dan Ibu Widi Astuti, terimakasih atas kerjakeras,cinta dan kasih sayang, doa, motivasi, serta ketulusan yang telah diberikan selama ini demi keberhasilanku.
12. Terimakasih untuk adik satu-satunya yang aku sayangi Farid Ardhani, terimakasih untuk motivasi dan doanya untuk keberhasilanku.
13. Terimakasih untuk saudara-saudaraku Mbah Suwarni, Mbah Sikem, Aris Munandar, Arif Hermawan, Krisdianto, Sigit Prasetyo, Bima Ardi Kusuma, Anwar Hadi Irawan, Bahtiar Aditya Perbowo, Wahid Hadi Wijayanto, saudara-saudaraku yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungannya.
14. Terimakasih untuk sahabatku-sahabatku dikampus Gigih, Rizal, Erik, Prastyo, Sandi, Rabby, Amin, Alfin, Rio, Devi Wulan, Iin, Mirna, Dina, Ayu Fadila, Ratri, Mei, Vini, Sistia, Zeli, Lukita, Indi, Eva, Endah terima kasih untuk kebersamaannya, bantuan, dan dorongan hingga terselesaikanya skripsi ini.
15. Terimakasih untuk sahabat-sahabatku dirumah Yogi Black, Bayu, Mahfud, Sando, Reza, Deta, Amat, Rahmatdani, Tito, Alvino Bendot, Gea, Tiara Vita, Ria terimakasih untuk kebersamaan, doa, dan dukungannya.
16. Teman-teman seperjuangan KKN Desa Argomulyo dan PPL SMP Negeri 1 Banjit, Way Kanan 2019, Refky (Pak Kordes), Siti, Javanca, Karlina, Sabila, Tia, Nisa, Rahma, Anggraeni, terimakasih untuk doa dan dukungannya.

17. Terimakasih untuk keluarga besar SMP Negeri 1 Banjit, terutama untuk Bapak Zayadi, Ibu Hermawati, Bapak Katman, dan Bapak Yeki, dan anak-anak SMP Negeri 1 Banjit, terimakasih untuk doa dan dukungannya.
18. Keluarga PPKn 2016 New Palapa, Death Yel, Himakos, Wisudawan, Arisan, Cemara dan semuanya tanpa terkecuali terimakasih kebersamaanya selama ini telah mengukir cerita baru dalam perjalanan hidup ini. Semoga akhir perkuliahan ini bukan menjadi akhir dari pertemanan dan kebersamaan kita.
19. Kakak-kakak dan adik-adik PPKn FKIP UNILA yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terimakasih doa dan dukungannya.
20. Semua pihak yang tidak bisa sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penuisan skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga ketulusan bapak,ibu serta rekan-rekan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kemajuan dunia pendidikan khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Bandar Lampung, 15 Juni 2020
Penulis

Fajar Kurniawan
NPM 1613032005

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
1. Tujuan Penelitian	10
2. Kegunaan Penelitian	10
a. Kegunaan Teoritis	10
b. Kegunaan Praktis	10
F. Ruang Lingkup Penelitian	11
1. Ruang Lingkup Ilmu Penelitian.....	11
2. Objek Penelitian	11
3. Subyek Penelitian	11
4. Lokasi Penelitian	11
5. Waktu Penelitian	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teoritis	12
1. Pengertian Peranan	12
2. Pengertian Program	14
3. <i>Boarding School</i>	15
a. Pengertian <i>Boarding School</i>	15

b. Peserta Didik.....	19
c. Kegiatan Pendidikan.....	20
d. Fasilitas Asrama.....	22
e. Karakteristik <i>Boarding School</i>	23
f. Keunggulan dan Kelemahan <i>Boarding School</i>	23
4. Model Lembaga Pendidikan Berasrama.....	26
5. Metode Pengasuhan.....	29
6. Materi Pembinaan Karakter di Lingkungan Asrama.....	31
7. Pengasuh.....	32
8. Pengertian Karakter.....	33
9. Pembentukan Karakter.....	35
10. Nilai dan Deskripsi Nilai Karakter.....	37
B. Kajian Penelitian Yang Relevan.....	40
C. Kerangka Pikir.....	42
III. METODELOGI PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	43
B. Populasi dan Sampel.....	44
1. Populasi.....	44
2. Sampel.....	44
C. Variabel Penelitian.....	45
D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional.....	46
E. Rencana Pengukuran Variabel.....	48
F. Teknik Pengumpulan Data.....	48
G. Instrumen Penelitian.....	50
H. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.....	51
1. Analisis Uji Validitas Angket.....	51
2. Analisis Uji Coba Angket.....	52
I. Teknik Analisis Data.....	56
J. Tahap Penelitian.....	60
1. Persiapan Pengajuan Judul.....	60
2. Penelitian Pendahuluan.....	60
3. Pengajuan Rencana Penelitian.....	61
4. Pelaksanaan Penelitian.....	61
a. Persiapan Administrasi.....	61
b. Penyusunan Alat Pengumpulan Data.....	61
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	63
1. Profil dan Sejarah Singkat SMA Muhammadiyah 1 Metro.....	63
2. Visi dan Misi SMA Muhammadiyah 1 Metro.....	66
a. Visi Sekolah.....	66
b. Misi Sekolah.....	66
3. Sarana dan Prasarana SMA Muhammadiyah 1 Metro.....	67
4. Keadaan Guru dan Karyawan SMA Muhammadiyah 1 Metro.....	68
B. Analisis Data.....	70
C. Pengujian Data.....	94
D. Pembahasan.....	101

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	125
B. Saran.....	125

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Siswa yang Boarding School Setiap Tahunnya di SMA Muhammadiyah 1 Metro	6
2. Nilai dan Deskripsi Nilai Karakter	39
3. Data Populasi Siswa yang <i>Boarding School</i> di SMA Muhammadiyah 1 Metro Tahun Pelajaran 2019/2020.....	44
4. Data Sampel Siswa yang <i>Boarding School</i> di SMA Muhammadiyah 1 Metro Tahun Pelajaran 2019/2020.....	45
5. Hasil Uji Coba Angket Kepada Sepuluh Responden di Luar Populasi Untuk Item Ganjil (X)	52
6. Hasil Uji Coba Angket Kepada Sepuluh Responden di Luar Populasi Untuk Item Genap (Y)	53
7. Distribusi antara item ganjil (X) dengan item genap (Y).....	53
8. Profil SMA Muhammadiyah 1 Metro	65
9. Sarana dan Prasarana SMA Muhammadiyah 1 Metro.....	67
10. Data Jumlah Guru SMA Muhammadiyah 1 Metro.....	68
11. Keadaan karyawan SMA Muhammadiyah 1 Metro	69
12. Distribusi Hasil Angket Indikator Pola Pembinaan dan Pembimbingan.....	71
13. Frekuensi Indikator Pola Pembinaan dan Pembimbingan	73
14. Distribusi Hasil Angket Indikator Pola Pengawasan	74
15. Frekuensi Indikator Pola Pengawasan	76
16. Distribusi Hasil Angket Indikator Pola Keteladanan	76
17. Frekuensi Indikator Pola Keteladanan	79
18. Distribusi Hasil Angket Variabel Peranan Program <i>Boarding School</i> (X)	79
19. Frekuensi Variabel Peranan Program <i>Boarding School</i> (X).....	82
20. Distribusi Hasil Angket Indikator Religius.....	83
21. Frekuensi Indikator Religius	85
22. Distribusi Hasil Angket Indikator Mandiri	85
23. Frekuensi Indikator Mandiri	88
24. Distribusi Hasil Angket Indikator Gotong Royong	88
25. Frekuensi Indikator Gotong Royong	91
26. Distribusi Hasil Angket Variabel Pembentukan Karakter Siswa (Y).....	91
27. Frekuensi Variabel Pembentukan Karakter Siswa (Y)	94
28. Perbandingan Jumlah Responden Mengenai Peranan Program <i>Boarding School</i> Dalam Pembentukan Karakter Siswa.....	95

29. Hasil Angket Tentang Peranan Program <i>Boarding School</i> Dalam Pembentukan Karakter Siswa	96
30. Daftar Kontingensi Jumlah Responden Mengenai Peranan Program <i>Boarding School</i> Dalam Pembentukan Karakter Siswa.....	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Pengajuan Judul Skripsi dan Calon Pembimbing
2. Surat Kesiediaan Membimbing Skripsi
3. Surat Penetapan Komisi Pembimbing Skripsi
4. Surat Pengesahan Susunan Komisi Pembimbing Penulisan Skripsi Mahasiswa
5. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
6. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Pendahuluan
7. Lembar Persetujuan Seminar Proposal
8. Surat Keterangan Telah Melakukan Seminar Proposal
9. Kartu Perbaikan Seminar Proposal Pembahas I
10. Kartu Perbaikan Seminar Proposal Pembahas II
11. Kartu Perbaikan Seminar Proposal Pembimbing I
12. Kartu Perbaikan Seminar Proposal Pembimbing II
13. Rekomendasi Perbaikan Seminar Proposal Pembahas I
14. Rekomendasi Perbaikan Seminar Proposal Pembahas II
15. Rekomendasi Perbaikan Seminar Proposal Pembimbing I
16. Rekomendasi Perbaikan Seminar Proposal Pembimbing II
17. Surat Izin Penelitian
18. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
19. Lembar Persetujuan Seminar Hasil
20. Kisi-kisi Angket
21. Angket Penelitian

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mengembangkan potensi diri dan dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab, cerdas dan kreatif. Pendidikan erat hubungannya dengan perkembangan dan kemajuan suatu bangsa menjadi lebih baik. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan individu sebagai bentuk interaksi dengan lingkungannya baik secara formal maupun nonformal untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan yang hendak dicapai. Tujuan yang ingin dicapai harus secara jelas. Sehingga semua pelaksanaan dan sasaran pendidikan dapat memahami atau mengetahui suatu proses pendidikan itu sendiri. Apabila tidak memiliki tujuan yang jelas, maka prosesnya akan sia-sia. Oleh karena itu

tujuan tersebut tidak mungkin dicapai secara bersamaan. Maka perlu dibuat secara bertahap.

Sistem Pendidikan Nasional mengakui ada tiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Ketiga jalur tersebut saling mengisi dan melengkapi. Pendidikan formal adalah pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berlangsung sepanjang hidup sehingga setiap orang memperoleh pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan yang didapat dari pengalaman hidup sehari-hari.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem

Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan pasal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak hanya membentuk individu yang cerdas, tetapi juga berkarakter, sehingga generasi bangsa diharapkan menjadi generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan nilai-nilai karakter yang baik. Oleh karena itu pendidikan karakter sangat penting untuk ditingkatkan demi terwujudnya generasi bangsa yang

berintelektual dan berkepribadian unggul, sebagaimana fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Pasal 2 Ayat (1) dan (2) tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjelaskan bahwa ada 5 nilai utama karakter prioritas PPK sebagai berikut :

1. Ayat (1)

PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

2. Ayat (2)

Nilai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia diatas bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) terdapat 5 nilai karakter utama yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Masing-masing nilai tidak berdiri sendiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Nilai karakter merupakan sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu, untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan dan kebangsaan. Pendidikan karakter ini sebaiknya diterapkan dari lingkungan keluarga, khususnya orang tua. Orang tua sangat berperan penting untuk memberikan pendidikan dasar kepada anak selain itu orang tua juga bertanggung jawab untuk menanamkan karakter yang baik, keteladanan, dan bimbingan kepada anaknya. Namun pada kenyataannya karena rutinitas yang padat sebagian orang tua tidak dapat memberikan pendidikan karakter secara maksimal. Padahal membangun karakter dari orang tua dapat dikatakan sebagai media terdepan yang secara langsung dan tidak langsung berpengaruh dalam mengembangkan karakter anak.

Proses pembentukan karakter diperlukan suatu pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan-pengetahuan yang bersifat umum, akan tetapi diperlukan pengetahuan tentang berkarakter yang baik. Proses pembinaan karakter dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satu caranya adalah melalui program sekolah berasrama (*boarding school*), karena kondisi pendidikan Indonesia yang dipandang belum sesuai dengan harapan. Untuk itu perlu meningkatkan bimbingan atau pembinaan mengenai karakter. Proses pembinaan karakter seseorang dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satu caranya adalah melalui program *boarding school*. Program *boarding school* merupakan sebuah program pendidikan yang memiliki fokus utama dalam membentuk karakter siswa. Program *boarding school* ini siswa tidak

hanya belajar ilmu pengetahuan umum, tetapi siswa juga belajar ilmu keagamaan. Menerapkan program *boarding school* diharapkan dapat mempermudah dalam proses pembinaan siswa, dengan proses pembiasaan bertujuan untuk pembentukan karakter mudah dilaksanakan dan perilaku siswa akan dapat dipantau oleh pengasuh selama 24 jam.

Salah satu sekolah yang telah menyelenggarakan program *boarding school* adalah SMA Muhammadiyah 1 Metro yang berlokasi di Jalan Khair Bras No. 65 Kelurahan Ganjar Asri, Kecamatan Metro Barat, Kota Metro. Pada tahun ajaran baru 2015/2016 SMA Muhammadiyah 1 Metro menyelenggarakan program *boarding school*, diharapkan menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan untuk pembinaan karakter siswa, sesuai dengan visi misi sekolah tersebut yaitu terdidik berdasarkan aqidah islam, cerdas dan unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbudaya lingkungan. Program ini merupakan program pendidikan yang berfokus pada pembinaan karakter peserta didik. SMA Muhammadiyah 1 Metro selain menerapkan program *boarding school* juga menerapkan program regular dimana peserta didik tidak bertempat tinggal diasrama sekolah melainkan pulang kerumah dan tidak mendapatkan pembinaan karakter di asrama.

Data jumlah peserta didik yang mengikuti program *boarding school* di SMA Muhammadiyah 1 Metro dari tahun-ketahun dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1. Data siswa yang *boarding school* setiap tahunnya di SMA Muhammadiyah 1 Metro.

No	Tahun	Jumlah Siswa Boarding School		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	2015/2016	11	9	20
2	2016/2017	26	33	59
3	2017/2018	41	59	100
4	2018/2019	47	69	116
5	2019/2020	54	70	124
Jumlah		179	240	419

Sumber : Staf tata usaha SMA Muhammadiyah 1 Metro Tahun Pelajaran 2019/2020.

Berdasarkan keterangan data table diatas SMA Muhammadiyah 1 Metro, jumlah siswa yang mengikuti *boarding school* mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya. Bagi siswa yang bertempat tinggal didaerah luar kota, orang tua siswa lebih memilih *boarding school* dari pada untuk kost disekitar wilayah Kota Metro, karena *boarding school* merupakan salah satu program untuk membentuk karakter yang lebih baik dengan didukung oleh kegiatan yang sudah disusun dari bangun tidur sampai tidur lagi. Jumlah siswa yang diterima setiap tahunnya pun lebih meningkat, itu artinya orang tua yang menyekolahkan anaknya tersebut memberikan kepercayaan pada sekolah yang menerapkan sistem *boarding school* yaitu SMA Muhammadiyah 1 Metro.

Pembinaan karakter yang diterapkan pada program *boarding school* merupakan cara untuk membentuk karakter siswa. Seperti program *boarding school* yang terdapat di SMA Muhammadiyah 1 Metro, selain mendapatkan pengetahuan umum di sekolah peserta didik juga mendapatkan pengetahuan-pengetahuan lain dan pembinaan di asrama. Dimulai dari pembinaan kebiasaan-kebiasaan yang sederhana. Setiap harinya siswa juga dilatih untuk melakukan ibadah

bersama-sama seperti sholat dhuha berjamaah. Program *boarding school* di SMA Muhammadiyah 1 Metro dalam pembentukan karakter siswa juga memiliki materi tambahan diluar materi disekolah reguler yang setiap harinya dilakukan secara terjadwal yaitu:

(1) Tahfidz; (2) Aqidah; (3) Hadist; (4) Fiqih; (5) Ibadah; (6) Imla; (7) Muhadhoroh; (8) Tafsir; (9) Qiroatul Qur'an; (10) Tajwid; (11) Nahwu Shorof; (12) Bimbel.

Setiap harinya siswa memulai kegiatan *boarding school* dari jam 04.00 WIB, untuk melakukan sholat subuh berjamaah, setelah sholat subuh siswa melakukan mengaji dan hafalan Al- Quran bersama sampai jam 05.30 WIB, setelah itu kegiatan *boarding* selesai dan akan dilanjutkan untuk nanti malam setelah kegiatan sekolah reguler selesai. Semua kegiatan dapat berjalan secara maksimal dan fokus karena terpantau aktifitasnya dengan didampingi oleh seorang guru/pengasuh asrama.

Keunggulan *boarding school* adalah fasilitasnya yang sudah cukup lengkap dan dengan sistem asrama siswa tidak hanya belajar secara kognitif, melainkan juga afektif, dan psikomotor. Siswa yang mengikuti *boarding school* dapat belajar lebih maksimal dan akan lebih fokus karena aktivitasnya lebih terpantau dengan didampingi seorang guru/pengasuh.

Berdasarkan fakta yang ditemukan setelah penulis melakukan wawancara dengan salah satu guru pengasuh di asrama (*boarding school*) SMA Muhammadiyah 1 Metro pada tanggal 18 Oktober 2019 adalah masih terdapat

beberapa siswa yang mengikuti *boarding school* belum memiliki karakter yang ideal atau belum sesuai dengan apa yang diharapkan, dan guru pengasuh merasa kurang waktunya karena terkadang masih dibagi dengan kegiatan diluar kegiatan *boarding school*. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa siswa *boarding school* belum sepenuhnya mengikuti aturan-aturan yang berlaku di asrama. Contohnya seperti terdapat siswa *boarding school* yang terlambat datang sekolah, padahal sekolah dan asrama berada dalam satu lingkungan, terdapat siswa yang membawa handphone atau smartphone dilingkungan sekolah, terdapat siswa yang merokok, dan masih sering terdengar kata-kata kotor terutama anak laki-laki. Fakta diatas menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa yang mengikuti program *boarding school* belum memiliki karakter yang ideal. Hal ini tentu belum sesuai dengan apa yang diharapkan dalam program *boarding school* di SMA Muhammadiyah 1 Metro, yang tujuan utama program *boarding school* ini adalah membentuk siswa dengan nilai-nilai karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, penulis melaksanakan penelitian agar mengetahui peranan program *boarding school* yang diselenggarakan di SMA Muhammadiyah 1 Metro dalam pembentukan karakter siswa. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Peranan Program *Boarding School* Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA Muhammadiyah 1 Metro Tahun Pelajaran 2019/2020”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di latar belakang, maka masalah ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Karakter siswa *boarding school* di SMA Muhammadiyah 1 Metro masih belum ideal.
2. Terdapat siswa yang mengikuti *boarding school* terlambat datang ke sekolah.
3. Terdapat siswa yang membawa handphone atau smartphone dilingkungan sekolah.
4. Terdapat siswa yang masih sering mengucapkan kata-kata kotor.
5. Guru pengasuh merasa masih kurangnya waktu dalam kegiatan *boarding school*.
6. Orang tua yang cenderung menyekolahkan anaknya ke *boarding school* SMA Muhammadiyah 1 Metro.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini permasalahannya akan dibatasi pada Peranan Program *Boarding School* Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA Muhammadiyah 1 Metro.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Peranan Program *Boarding School* Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA Muhammadiyah 1 Metro.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis peranan program *boarding school* dalam pembentukan karakter bagi siswa SMA Muhammadiyah 1 Metro yang mengikuti program *boarding school*.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep teori pendidikan khususnya Pendidikan Pancasila dan Kearganegaraan (PPKn) yang mengkaji pendidikan nilai moral Pancasila.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi sekolah, guru, siswa.

1. Manfaat bagi Sekolah

Agar dapat meningkatkan program *Boarding School* sebagai sarana proses pembelajaran dan pembinaan untuk membentuk siswa yang berkarakter baik atau terpuji.

2. Manfaat bagi Guru

Bagi guru yang mengajar di sekolah formal maupun guru/pengasuh asrama yang membina peserta didik di asrama untuk berperan aktif dalam membina pembentukan mental dan karakter peserta didik.

3. Manfaat bagi Siswa

Siswa yang mengikuti program *boarding school* akan memahami nilai-nilai karakter religius, mandiri, dan gotong royong melalui kebiasaan-kebiasan di asrama.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu pendidikan dengan wilayah kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yang membahas tentang pembentukan karakter peserta didik yang mengikuti program *boarding school*.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter siswa *boarding school* di SMA Muhammadiyah 1 Metro.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa yang mengikuti program *boarding school* di SMA Muhammadiyah 1 Metro.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Metro.

5. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian bernomor 822/UN26.13/PN.0100/2020 pada 05 Februari 2020 oleh Dekan FKIP Universitas Lampung sampai dengan dikeluarkan surat balasan izin penelitian bernomor 301/KET/IV.4.AU/F/2020 pada 13 Februari 2020 oleh SMA Muhammadiyah 1 Metro.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Pengertian Peranan

Peranan merupakan istilah yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Peranan merupakan istilah yang menggambarkan seseorang yang berperilaku sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan. Ketika seseorang melaksanakan suatu hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, berarti ia sudah menjalankan suatu peranan. Setiap orang memiliki peranannya masing-masing dalam pola pergaulan hidupnya. Peranan terdiri atas harapan-harapan yang melekat pada ciri-ciri perilaku tertentu yang seharusnya dilaksanakan seseorang yang menduduki posisi/status tertentu dalam masyarakat. Setiap peran memiliki tugas-tugas tertentu yang harus dilaksanakan oleh pengemban peran.

Menurut Bruce J Cohen dalam Mutiawanthi (2017:107) menyatakan bahwa Peranan adalah suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu.

Menurut David Berry dalam Paulus Wirutomo (2003:105) menyatakan bahwa peranan adalah seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan tertentu. Harapan-harapan tersebut

merupakan imbalan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan itu ditentukan norma-norma di dalam masyarakat.

Menurut Soerjono Soekanto (2006:213) “Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Peranan itu sendiri lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi seseorang menduduki suatu posisi/status dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Suatu peranan mencakup 3 hal yaitu, sebagai berikut :

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peran merupakan perilaku seseorang yang melaksanakan tugas dan kewajiban. Peran merupakan segala sesuatu baik itu perilaku, tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan kedudukan dan posisi tertentu yang diharapkan dapat memberikan pengaruh pada orang lain. Peran menunjukkan bentuk keterlibatan atau keikutsertaan diri seseorang dalam melakukan suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan posisi atau kedudukannya.

2. Pengertian Program

Secara umum pengertian program adalah kerangka dasar dari pelaksanaan suatu kegiatan. Program merupakan pernyataan yang berisis kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan berkaitan, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada dibawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling berkaitan, yang seluruhnya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan.

Jones dalam Nurhanifah (2015:49) berpendapat bahwa “program adalah unsur pertama yang harus ada demi terciptanya suatu kegiatan”. Lebih lanjut Jones juga menjelaskan bahwa di dalam program dibuat beberapa aspek yaitu :

1. Tujuan kegiatan yang akan dicapai.
2. Kegiatan yang diambil dalam mencapai tujuan.
3. Aturan yang harus dipegang dan prosedur yang harus dilalui.
4. Perkiraan anggaran yang dibutuhkan.
5. Strategi pelaksanaan.

Menurut Mudasir (2012:1) menyatakan bahwa program adalah suatu perencanaan, persiapan, dan desain atau rancangan. Desain berasal dari bahasa inggris yaitu dari kata *decine*. jadi desain dalam perspektif pembelajaran adalah rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran disebut juga dengan program pembelajaran.

Westra dalam Nurhanifah (2015:48) mengatakan bahwa program adalah rumusan yang memuat gambaran pekerjaan yang akan dilaksanakan beserta petunjuk cara-cara pelaksanaannya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa program adalah tindakan yang didasarkan pada model teoritis yang jelas, sebelum menentukan masalah yang ingin diatasi dan memulai melakukan rancangan, maka sebelumnya harus ada pemikiran yang serius bagaimana dan mengapa masalah itu terjadi dan apa yang menjadi solusi terbaik, jadi dalam

menentukan suatu program harus dirumuskan secara matang sesuai dengan kebutuhan agar dapat mencapai tujuan dari pelaksanaan suatu program.

3. *Boarding School*

a. *Pengertian Boarding School*

Boarding school adalah program sekolah berasrama. Dimana peserta didik dan para guru pengasuh bertempat tinggal diasrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu sampai menamatkan sekolahnya. Peserta didiknya mengikuti kegiatan pendidikan regular dari pagi sampai siang hari kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pendidikan dengan nilai-nilai khusus pada sore dan malam hari. (Nahjihaturrohmah 2017:210)

Boarding school merupakan integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah yang efektif untuk mendidik kecerdasan, keterampilan, pembangunan karakter dan penanaman nilai-nilai moral peserta didik, sehingga anak didik lebih memiliki kepribadian yang utuh dan khas. Kesesuaian boarding school terletak pada semua aktivitas siswa yang di programkan, diatur dan dijadwalkan dengan jelas (Andri Septilinda Susiyani dan Subiyantoro 2017:331).

Boarding school mengharuskan siswa didiknya untuk mengikuti kegiatan pendidikan regular dari pagi sampa siang hari kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pendidikan dengan nilai-nilai keagamaan pada sore hari dan malam hari misalkan ; kegiatan pengkajian Qiroatul Quran, kegiatan Muhadhoroh, kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan karakter dan lain

sebagainya. Di Indonesia terdapat ratusan lembaga pendidikan yang menerapkan program *boarding school*, dimana tersebar di setiap provinsi yang berada di Indonesia seperti ; pondok pesantren, sekolah-sekolah gereja, lembaga pendidikan kedinasan (IPDN, Akademik Militer, Akademik Kepolisian, Akademik Kesehatan, dan lain-lain) (Irfan Setiawan 2013:1).

Boarding school adalah lembaga pendidikan dimana para siswa tidak hanya belajar tetapi bertempat tinggal dan hidup menyatu dengan lembaga tersebut. *Boarding school* menggabungkan tempat dirumah, dipindah ke lembaga sekolah, dimana disekolah tersebut dilengkapi dengan fasilitas tempat tinggal, ruang tidur, ruang tamu, ruang belajar, dan tempat olahraga (Maksudin dalam Anisa Rizkiani 2013:13).

Boarding school merupakan kata dalam bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *boarding* dan *school*, *boarding* berarti menumpang dan *school* berarti sekolah, kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama. Asrama adalah rumah pemondokan untuk para peserta didik, pegawai dan sebagainya, sedangkan berasrama yaitu tinggal bersama-sama di dalam suatu bangunan atau komplek (Khalida dalam Anisa Rizkiani 2012:13).

Pendidikan di *boarding school* terkenal akan memiliki standar yang ketat pendidikan dan disiplin. Perilaku dan disiplin diri siswa yang baik diharapkan terlaksana dalam lingkungan pendidikan agar dapat berhasil dalam studi. Setiap *boarding school* memiliki berbagai standar disiplin

dan metode penanganan perilaku bagi siswa, tetapi sebagian besar sekolah berasrama memiliki standar yang sama.

Menurut Arsy Karima Zahra dalam Siti Fathonah (2018:24) *Boarding school* adalah sistem sekolah dengan asrama, dimana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal diasrama yang berbeda dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulan sampai menamatkan sekolahnya.

Menurut Maksudin (2013:15) *Boarding school* adalah lembaga pendidikan dimana para siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding school* mengkombinasikan tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran di tempat yang sama.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *boarding school* merupakan suatu sistem pembelajaran dimana siswa atau peserta didik mengikuti proses pembelajaran reguler pada pagi sampai siang hari kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan khusus dimalam hari dan siswa tinggal di asrama selama 24 jam anak didik berada dibawah pendidikan dan pengawasan guru/pengasuh. Kesesuaian sistem *boardingnya*, terletak pada semua aktivitas siswa yang diprogramkan, diatur, dan dijadwalkan dengan jelas. Sementara aturan kelembagaannya sarat dengan muatan nilai-nilai moral.

Menurut Irfan Setiawan (2013:3) Pendidikan *boarding school* terkenal akan memiliki standar yang ketat pendidikan dan disiplin. Perilaku dan disiplin diri peserta didik yang baik diharapkan terlaksana dalam lingkungan pendidikan agar dapat berhasil dalam studi. Setiap *boarding school* memiliki berbagai standar disiplin dan metode penanganan perilaku bagi peserta didik, tetapi sebagian besar sekolah asrama memiliki standar yang sama.

Menurut Irfan Setiawan (2013:4) mengemukakan pola pendidikan *boarding school* bagi peserta didik sebagai berikut :

1. Penjadwalan

Boarding school memiliki penjadwalan yang ketat bagi peserta didik untuk diikuti. Para peserta didik memiliki waktu tetap untuk tidur, waktu tertentu untuk bangun, makan, belajar dikelas dan kegiatan ekstrakurikuler direncanakan setiap hari. Jadwal yang tepat berbeda antara institusi pendidikan, tetapi sebagian besar *boarding school* mengharuskan peserta didik untuk tetap mengikuti jadwal mereka dan menjaga kedisiplinan dalam jadwal.

2. Disiplin dalam tugas

Peserta didik harus memenuhi standar tertentu dalam pendidikan, standar tersebut bervariasi tergantung pada institusi pendidikan masing-masing. Misalnya, di pesantren peserta didik harus menghafal beberapa juz dalam Al-Quran untuk memenuhi syarat kenaikan kelas, atau peserta didik harus mengikuti kegiatan pengasuhan tertentu agar dapat memenuhi syarat untuk kenaikan tingkat. Mungkin pula memerlukan perbaikan khusus di kelas selama periode waktu, tergantung pada jenis institusi pendidikannya.

3. Aturan untuk perilaku yang tepat

Boarding school pada umumnya memiliki aturan perilaku yang tepat bagi peserta didik. Sebagai contoh, peserta didik diwajibkan untuk mengikuti jadwal pendidikan, menjaga kamar agar tetap bersih dan rapi, menjaga kebersihan diri, mengenakan seragam standar sekolah, menghindari perkelahian, menggunakan bahasa yang sesuai tanpa memaki dan menjagatangan dari barang-barang milik peserta didik lain serta hubungan antara senior dan junior. Aturan bervariasi tergantung dari pada institusi pendidikan, tetapi beberapa standar seperti menjaga kebersihan dan kerapian kamar atau menjaga kebersihan diri yang baik adalah aturan yang berlaku umum di beberapa institusi pendidikan.

4. Sanksi bagi yang kelakuan buruk

Bila terdapat peserta didik yang melanggar peraturan, institusi pendidikan memberikan peserta didik berbagai sanksi yang berkaitan dengan perilaku buruk tersebut. Tindakan indisipliner akan bervariasi, tergantung seberapa besar tingkat pelanggaran disiplin yang dilakukan. Sebagai contoh, seorang peserta didik yang tidak merapikan kamar asramanya mungkin kehilangan hak “pesiar” (keluar kampus pada hari libur) untuk jangka tertentu, kemudian seorang peserta didik yang berkelahi atau menggunakan obat-obatan mungkin akan dikeluarkan. Pada umumnya institusi pendidikan memiliki aturan tingkatan sanksi mulai dari yang ringan, sedang sampai dengan sanksi berat.

Boarding school merupakan lembaga yang memiliki tugas sosialisai nilai

dan norma yang selalu hidup dalam masyarakat. Dalam *boarding school*

terdapat berbagai kegiatan dimana seseorang dibawa menuju pada

pemahaman budaya lingkungannya. Budaya masyarakat memiliki seperangkat nilai dan norma untuk dijalankan dan ditaati oleh warganya, dan institusi pendidikan merupakan tempat yang menjadi pusat promosi budaya nasional dapat terlihat pada institusi pendidikan berasrama yang bertaraf regional dan nasional. Institusi pendidikan berasrama sebagai suatu masyarakat yang memiliki kebiasaan dan aturan bersama yang mengikat seluruh civitasnya. Peserta didik mengerti peraturan-peraturan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan tergantung pada institusi pendidikannya.

b. Peserta Didik

Peserta didik atau siswa berlaku untuk semua usia yang mengikuti proses pendidikan dan berbagai macam bentuk pendidikan. Pada sekolah umum pemerintah disebut dengan murid atau siswa, pada dunia pesantren disebut dengan santri, pada tingkat pendidikan tinggi dikenal dengan sebutan mahasiswa, beberapa lembaga kedinasan menyebut mahasiswanya dengan sebutan tertentu misalnya Praja pada IPDN, Taruna pada Akademi Militer. Berdasarkan hal tersebut secara umum disebut dengan peserta didik.

Menurut Hamalik Oemar dalam Irfan Setiawan (2013:10) menyatakan bahwa peserta didik merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan yang diproses hingga menjadi manusia berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sehingga sebagai komponen dalam dunia pendidikan, peserta didik dapat dikaji melalui pendekatan edukatif sosial dan psikologis.

Peserta didik dalam lembaga pendidikan yang menerapkan *boarding school* wajib mengikuti aturan yang berlaku dalam proses pendidikan.

Menurut Irfan Setiawan (2013:11) bentuk-bentuk pembatasan hak-hak peserta didik dapat dilihat sebagai berikut :

1. Pembatasan menggunakan alat komunikasi
Pembatasan hak komunikasi ini biasanya berbentuk pelarangan atau pembatasan menggunakan alat komunikasi berupa handphone atau smartphone. HP digunakan hanya pada waktu tidak sedang mengikuti kegiatan pendidikan misalnya pada sore hari atau malam hari. Pembatasan ini bertujuan untuk memfokuskan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pendidikan. Pembatasan lainnya dapat berupa pengaturan penggunaan HP yang tidak memiliki kamera, pengaturan ini bertujuan untuk mengurangi efek samping penggunaan foto atau video yang tidak pantas.
2. Pembatasan hak bersosialisai
Dalam hal ini institusi pendidikan yang membatasi peserta didik untuk bersosialisai dengan lingkungan luar. Beberapa lembaga pendidikan seperti pondok pesantren, didirikan pada lokasi terpencil yang jauh dari pemukiman penduduk. Ada pula lembaga pendidikan membangun tembok pembatas yang tinggi untuk membatasi dunia luar terhadap peserta didiknya.
3. Pembatasan menerima informasi
Penyaringan informasi yang keluar dan masuk penting dilakukan oleh lembaga pendidikan yang ingin membentuk karakter peserta didiknya. Pemberian akses informasi yang bebas kepada peserta didik merupakan hal yang kurang tepat karena memberikan efek negatif pada peserta didik terutama yang berada pada sistem *boarding school*. Tidak semua informasi yang dapat dipastikan kebenarannya dan dapat berguna bagi peserta didik, apalagi bila informasi tersebut berasal dari internet. Bahkan lembaga pendidikan lainnya melarang peserta didiknya untuk mengakses facebook, twitter, yahoo messenger dan sejenisnya serta beberapa pesantren melarang menggunakan internet.
4. Pembatasan hak mengeluarkan pendapat
Beberapa lembaga pendidikan yang menggunakan sistem *boarding school* mengatur cara penyampaian pendapat kepada pimpinan, tenaga pendidik bahkan kepada senior/kakak kelas. Penyampaian pendapat peserta didik disampaikan melalui organisasi mahasiswa, seperti OSIS, senat mahasiswa dan lain sebagainya. Tak dapat dibayangkan bagaimana bila peserta didik dalam asrama yang jumlahnya ratusan atau ribuan menyampaikan pendapat masing-masing berbeda satu sama lain.

c. Kegiatan Pendidikan

Proses pendidikan pada lembaga pendidikan regular umumnya hanya berkonsentrasi pada kegiatan akademis namun kurang menyentuh pada

aspek peningkatan keterampilan dan pembentukan karakter. Hal ini disebabkan keterbatasan waktu dalam program pendidikan yang komprehensif, sehingga proses pembelajaran tidak hanya sampai pada tataran teoritis, tapi juga implementasinya serta pembentukan watak dan perilaku.

Boarding school selain bertujuan untuk peningkatan mutu akademik juga diarahkan untuk pembentukan watak dan kepribadian serta keahlian peserta didik. Institusi pendidikan kedinasan seperti IPDN, Akmil dan sejenisnya mengembangkan proses pendidikan dari 3 segi yaitu : akademik, praktik dan pendidikan karakter. Proses pendidikan berlangsung selama 24 jam, mulai dari bangun pagi sampai tidur malam kemudian bangun pagi lagi.

Lembaga pendidikan kedinasan seperti IPDN, pada segi peningkatan mutu akademik peserta didik, proses belajar diampuh oleh dosen fungsional, proses pendidikan keahliannya ditangani oleh para praktisi sesuai mata pelatihan dan proses pengembangan karakter dilakukan oleh pengasuh/istruktur asrama yang selain bertugas untuk memberikan materi-materi pengembangan kepribadian juga bertugas menggantikan fungsi dan peran orang tua peserta didik.

Keseimbangan proses pendidikan ini, dilaksanakan terpadu dalam rangka pembekalan pengetahuan, keterampilan dan sikap perilaku peserta didik. Keterpaduan tersebut diharapkan menghasilkan kompetensi peserta didik yang didukung hard skill dan soft skill. Sebab ini sangat penting dalam

pembentukan peserta didik yang mampu bersaing dan beretika pada dunia kerja.

d. Fasilitas Asrama

Pada lembaga pendidikan kedinasan yang menerapkan sistem *boarding school* biasanya dilengkapi dengan fasilitas kegiatan pembelajaran, penunjang asrama dan fasilitas kegiatan ekstrakurikuler. Fasilitas pada lembaga pesantren ada yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan ada juga yang mempunyai fasilitas yang seadanya.

Fasilitas dasar bagi lembaga pendidikan berasrama atau *boarding school* minimal terdiri dari :

- a. Ruang kuliah/belajar.
- b. Kamar tidur yang lengkap beserta tempat tidur, lemari pakaian dan meja belajar (lemari pakaian dan meja belajar bias dipadukan).
- c. Fasilitas olahraga, minimal terdapat lapangan olahraga.
- d. Fasilitas makan dan minum (air minum dapat diakses kapan saja).

Menurut Purnama (2010:66) Mengemukakan bahwa Fasilitas sekolah asrama lebih lengkap dibandingkan dengan sekolah regular. Beberapa sekolah asrama memang membatasi fasilitas yang bisa digunakan oleh para siswanya. Namun ada juga yang memberikan fasilitas seperti jasa pencucian baju (laundry). Fasilitas asrama lainnya juga meliputi laboratorium dan ruang kelas seperti halnya sekolah regular, lapangan olahraga, klinik kesehatan, dapur, aula, layanan internet dan tentu saja gedung asrama.

e. Karakteristik *Boarding School*

Boarding School memiliki karakter telah dikembangkan melalui aspek-aspek tertentu dari nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Sejak awal berdirinya sistem ini sangat menekankan kepada moralitas dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemandirian, kesederhanaan, dan kepedulian. Karakteristik sistem pendidikan *boarding school* adalah sebagai berikut:

1. Dari segi sosial, sistem *boarding school* mengisolasi peserta didik dari lingkungan sosial yang heterogen yang cenderung buruk.
Dilingkungan sekolah dan asrama dikonstruksi suatu lingkungan sosial yang relatif homogen yakni teman sebaya dan para guru pembimbing.
2. Dari segi ekonomi, *boarding school* memberikan layanan yang lengkap sehingga menuntut biaya yang cukup tinggi. Oleh karena itu anak didik akan benar-benar terlayani dengan baik melalui layanan dan fasilitas.
3. Dari segi religius, *boardig school* menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani, intelektual, dan spiritual. Diharapkan akan lahir peserta didik secara keduniaan dengan ilmu dan teknologi, serta siap secara iman dan amal saleh (Siti Fatonah 2018:30)

f. Keunggulan dan Kelemahan *Boarding School*

1. Keunggulan *Boarding school*

Diantara keunggulan dari sekolah dengan program *boarding school* adalah sebagai berikut :

a) Hidup Mandiri

Tinggal jauh dari orang tua memaksa siswa untuk hidup mandiri. Hidup mandiri bukan berarti segala sesuatunya dilakukan sendiri, karena tinggal dilingkungan asrama juga mengharuskan siswa untuk beradaptasi dengan kelompok baru seperti ; teman satu kamar, seasrama, guru dan pembimbing yang akan menjadi keluarga baru selama tinggal diasrama.

b) Hidup lebih teratur

Pihak sekolah sudah memiliki jadwal kegiatan sehari-hari, mulai dari waktu bangun tidur, makan, belajar, mengerjakan tugas, hingga waktu senggang. Ini jelas berbeda dengan tinggal dirumah sendiri, dimana waktu makan, mengerjakan tugas, dan tidur tidak terjadwal.

c) Ada pendamping

Disekolah asrama biasanya terdapat dua atau lebih pemimpin. Seorang pemimpin sekolah (Kepala Sekolah) dan pemimpin asrama (Kepala Asrama).

d) Resiko untuk terlambat sekolah sangat minim

Karena sekolah dan asrama satu lingkungan dalam lembaga pendidikan siswa bahkan hampir tidak pernah terlambat untuk datang terlambat kesekolah.

e) Lebih aman

Berada dalam lingkungan asrama memang lebih aman dibandingkan dengan tinggal diluar asrama seperti tinggal di kost.

Karena tidak semua orang bisa keluar masuk kedalam kamar atau lingkungan asrama.

f) Fasilitas lebih lengkap

Fasilitas sekolah asrama biasanya juga lebih lengkap. Karena fasilitas tersebut yang akan mengakomodir kegiatan siswa tanpa harus meninggalkan lingkungan asrama. (Purnama dalam Apriana Nur Cahyadi 2017:28)

2. Kelemahan *Boading School*

Disamping keunggulan-keunggulan diatas, *boarding school* juga mempunyai kelemahan diantaranya sebagai berikut :

a) Perasaan jenuh

Kondisi ini akan lebih cepat dirasakan apabila keinginan untuk bersekolah disekolah asrama bukan keinginan sendiri, misalnya seperti keinginan orang tua. Bisa juga dari lingkungan sekolah dan asrama berada dalam satu lokasi sehingga timbul perasaan berada dalam lingkungan yang itu-itu saja. Perasaan ini juga muncul karena rutinitas yang dilakukan sudah terjadwal.

b) Makanan Asrama belum tentu sesuai selera

Jika tinggal dirumah sendiri bisa makan apapun sesuai dengan selera, maka jika didalam asrama makanan yang telah disediakan selera atau tidak selera harus tetap dimakan dan siswa harus belajar adaptasi dengan keadaan tersebut.

c) Tidak ada privasi

Karena didalam asrama tinggal secara bersamaan menggunakan fasilitas bersama, termasuk kamar tidur.

d) Kurang mengenal lingkungan diluar asrama

Hal ini akan diperparah jika pihak sekolah tidak mempunyai agenda keluar dari lingkungan asrama sehingga siswa akan sulit berinteraksi dengan orang-orang diluar asrama (Purnama dalam Apriana Nur Cahyadi 2017:29).

4. Model Lembaga Pendidikan Berasrama

Dalam memilih lembaga pendidikan berasrama, lebih baik para orang tua dan calon peserta didik terlebih dahulu mengetahui bentuk dan model asrama yang akan dipilih. Menurut Irfan Setiawan (2013:24) ada berbagai bentuk dan model asrama yang berbeda-beda pada lembaga pendidikan, yaitu sebagai berikut:

a. Berdasarkan cara bermukim peserta didik

1. Seluruh peserta didik tinggal diasrama selama proses pendidikan. Pada model ini, peserta didik akan tinggal diasrama selama proses pendidikan sesuai dengan peraturan pendidikan yang diterapkan. Peserta didik dapat kembali pulang kerumah masing-masing ketika proses pendidikan selesai dan atau ketika mereka telah yudisium kenaikan tingkat. Ketika kembali kekampung halaman, peserta didik tetap mengikuti peraturan pendidikan seperti tetap mengenakan pakaian dinas, tetap mengikuti aturan kehidupan peserta didik seperti ketika mereka berada pada lembaga pendidikan.

2. Seluruh peserta didik tinggal diasrama namun dapat pulang pada weekend atau hari libur. Peserta didik tinggal diasrama selama hari kerja, mengikuti kegiatan dan aturan pendidikan selama diasrama. Namun pada hari sabtu dan minggu serta hari libur lainnya peserta didik dapat kembali pulang kerumah masing-masing atau menginap diluar asrama. Ketika diluar asrama para peserta didik tidak diwajibkan untuk mengenakan pakaian dinas dan juga tidak diwajibkan untuk mengikuti peraturan yang ditetapkan asrama.
 3. Hanya sebagian peserta didik yang tinggal diasrama dan kapan saja dapat pulang kerumah. Pada model ini, peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih tinggal diasrama atau tetap berada di rumah/kost atau menginap diluar asrama. Peserta didik yang berada dalam asrama tetap mengikuti peraturan kehidupan peserta didik yang berlaku, namun peraturan tersebut tidak terlalu ketat seperti kedua model diatas (Irfan Setiawan 2013:18).
- b. Berdasarkan jenis peserta didik
1. *Boarding school* untuk murid SD, SMP, SMA yang berkelanjutan (pesantren)
 2. *Boarding school* untuk SMA (pesantren, SMK, SMA)
 4. *Boarding school* untuk tingkat mahasiswa (IPDN, Akmil, UMJ, President University dan lain-lain). (Irfan Setiawan 2013:19)
- c. Berdasarkan sistem kurikulum
1. *Boarding school* yang kurikulumnya mengacu pada agama tertentu pada model ini, beberapa lembaga pendidikan melaksanakan

kurikulum yang hanya khusus pada ajaran agama tertentu, dan beberapa lembaga lainnya juga yang mengkombinasikan dengan mata pelajaran/kuliah pada umumnya pada pagi harinya sementara sore dan malam hari melaksanakan pendidikan keagamaan.

2. *Boarding school* yang kurikulumnya mengacu pada nasionalisme, biasanya berbentuk sistem militerisme atau semi militerisme. Model lembaga pendidikan seperti ini banyak dipakai pada lembaga pendidikan kedinasan. Peserta didik menjalani proses pendidikan dengan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lembaganya, namun ditambah dengan kurikulum dan peraturan khusus yang mengadopsi kedisiplinan militer.
5. *Boarding school* yang kurikulumnya mengacu pada penanganan anak bermasalah. Lembaga pendidikan ini, hanya melaksanakan kurikulum untuk penanganan anak-anak yang bermasalah seperti narkoba, perkelahian dan sebagainya, namun tidak mengadakan format pendidikan umum. Peserta didik juga berasal dari tingkatan umur remaja yang berbeda-beda. (Irfan Setiawan 2013:19)

Siswa yang mengikuti pendidikan pada lembaga asrama dihadapkan dengan keadaan yang jauh dari orang tua kemudian bertemu dengan orang-orang baru yang sesama siswa dan civitas akademika tentunya memerlukan penyesuaian diri. Dalam hal ini butuh kemampuan penyesuaian diri dan kemauan yang besar dari siswa untuk mengikuti setiap kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pendidikan. Suasana asrama yang beragam sifat,

budaya, suku dan perilaku setiap siswa sangat memberikan peran dalam pembentukan budaya baru dalam asrama. (Irfan Setiawan 2013:20)

Kehidupan dilingkungan asrama tentu hampir sama dengan kehidupan dilingkungan keluarga namun lebih terstruktur. Diasrama ada pengasuh sebagai pengganti orang tua, ada peraturan yang tertulis maupun tidak tertulis, dan fasilitas-fasilitas yang sudah disediakan oleh masing-masing lembaga pendidikan.

5. Metode Pengasuhan

Pembinaan dan pembimbingan peserta didik melalui pengasuhan diterapkan secara terintegrasi yang melibatkan tiga komponen yaitu : Lembaga pendidikan, Keluarga dan Masyarakat. Lembaga pendidikan dengan materi pendidikan, para keluarga memberikan dukungan dan masyarakat sekitar diberi pengertian untuk dapat mengawasi peserta didik dan lembaga pendidikan yang bersangkutan. (Irfan Setiawan 2013:49)

Pola pengasuhan pada lembaga pendidikan berasrama dikembangkan di Indonesia banyak yang menggunakan metode "***among asuh***" (saling asah, saling asih, saling asuh) dengan menerapkan asas-asas ***ing ngarso sungtulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani*** melalui metode observasi, pembinaan, bimbingan, dan pengawasan, serta keteladanan menurut Irfan Setiawan (2013:62) sebagai berikut :

1. Metode observasi dilakukan dengan mengamati tingkah laku peserta didik, nilai-nilai kepribadian bagaimana yang diterapkan oleh peserta

didik kemudian pengasuh menuangkan dalam catatan-catatan sehingga akhir semester dapat menghasilkan suatu kesimpulan.

2. Metode pembinaan dan pembimbingan dilakukan sesuai dengan tahap-tahap pada pola pengasuhan yang diterapkan. Peserta didik diberikan pembinaan secara kontinyu dan berjenjang, serta dibimbing untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di asrama. Pembinaan dan pembimbingan peserta didik melalui pengasuhan adalah upaya terencana untuk menumbuh-kembangkan kreativitas dan wawasan untuk mewujudkan karakter peserta didik sehingga terbentuk keseimbangan intelektual, kesamaptan serta kecerdasan emosional dan spiritual.
3. Metode Pengawasan diterapkan untuk menghindarkan peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat melanggar aturan yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan tersebut. Metode pengawasan selain berorientasi pada proses/mechanisme kegiatan juga pada pelanggaran yang dilakukan peserta didik.
4. Metode keteladanan dilakoni oleh pengasuh agar peserta didik dapat mengikuti dalam menerapkan nilai-nilai etika sosial yang berlaku umum di masyarakat.

Metode-metode tersebut diarahkan ke dalam kegiatan peserta didik di setiap harinya. Kegiatan keseharian sudah diatur dan dijadwalkan seketatnya agar peserta didik dapat memfokuskan dirinya untuk menjalankan pendidikan berasrama yang dijalannya.

6. Materi Pembinaan Karakter di Lingkungan Asrama

Menurut Irfan Setiawan (2013:54) antara lain sebagai berikut :

Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran, peserta didik diberikan materi-materi pelajaran sesuai dengan jenjang kelas yang diampuh oleh tenaga pengajar. Begitu pula dengan kegiatan pengasuhan, peserta didik diberikan materi-materi pembinaan karakter melalui berbagai kegiatan baik secara langsung maupun tidak secara langsung.

Materi pembinaan karakter biasa juga disebut dengan materi pengasuhan, yang dikembangkan pada peserta didik merupakan nilai-nilai universal kepribadian manusia yang positif. Materi tersebut dapat diamati pada kehidupan masyarakat. Nilai-nilai positif masyarakat diolah sedemikian rupa dan kemudian diterapkan dilingkungan lembaga pendidikan berasrama. Materi yang diberikan langsung kepada peserta didik melalui pengarahan pada saat-saat tertentu seperti pada saat apel pagi, siang, dan malam, pada saat pengasuh memberi pembinaan dan pembimbingan di asrama, dan pada saat peserta didik berkumpul bersama pada hari atau jam-jam tertentu kemudian diberikan penjelasan mengenai materi-materi pengasuhan. (Irfan Setiawan 2013:54)

Materi diberikan secara langsung dan tidak langsung kepada peserta didik melalui kegiatan pengkondisian dan kegiatan-kegiatan pengasuhan terprogram. Secara langsung biasanya secara terprogram dan diberikan pada saat hari-hari dimana tidak terdapat jam pembelajaran. Sementara secara tidak langsung diterapkan melalui kegiatan pengkondisian, misalnya sholat

secara bersama-sama, secara tidak langsung dikembangkan materi iman dan takwa, kegiatan jaga asrama secara tidak langsung dikembangkan sikap kepedulian dan tanggung jawab, kegiatan kebersihan asrama secara tidak langsung dikembangkan nilai penampilan/pencitraan dan sebagainya. (Irfan Setiawan 2013:55)

7. Pengasuh

Konsep mengenai pengasuh pada lembaga pendidikan berasrama sangat beragam sebagaimana dijelaskan pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 45 Tahun 2009 tentang Standar Kompetensi Pengasuh Pada Institut Pemerintahan Dalam Negeri, “Jabatan pengasuh adalah suatu kedudukan yang menunjukkan tugas tanggung jawab, wewenang, dan hak seorang Pegawai Negeri Sipil dalam rangka membina Praja untuk membentuk kepribadian Praja yang berdisiplin, jujur, mandiri, terbuka, dan demokratis.”

Menurut Johar Maknun dalam Irfan Setiawan (2013:91) menjelaskan bahwa *Boarding school* selain berorientasi kepada mutu akademik juga pada pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, sehingga ada pengasuh asrama yang bertugas menggantikan fungsi dan peran orang tua peserta didik di asrama serta psikolog yang akan membantu peserta didik dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan perkembangan dirinya dan membantu memberikan arahan atau bimbingan konseling guna meraih sukses dalam belajar (*hidden curriculum*).

Beberapa lembaga pendidikan berasrama di Indonesia merekrut personil sebagai pengasuh yang berasal dari alumni atau mahasiswa tingkat senior untuk membina kedisiplinan dan kemandirian peserta didik, seperti yang diterapkan diasrama-asrama pesantren. Pengasuh bertugas untuk membina peserta didik mulai dari bangun pagi hingga peserta didik berangkat sekolah untuk mendapatkan pelajaran dikelas kemudian memberikan kegiatan sore

hari sampai istirahat malam hari. Kegiatan yang begitu padat dapat saja memberikan tekanan dan beban yang terlalu besar terhadap pengasuh, sehingga dibutuhkan kesabaran dan kesetabilan emosi pada diri pengasuh.

8. Pengertian Karakter

Karakter merupakan sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran dan tindakan. Setiap individu mempunyai penampilan yang akan mencerminkan dirinya sendiri secara utuh pemikiran, sikap dan prilakunya. Seorang yang mempunyai jati diri mampu menampilkan siapa dirinya yang sesungguhnya tanpa harus berkedok dan tampil dengan keadaan sebenarnya yang sesuai dengan karakter yang dimilikinya.

Lickona (2012:22) Menyatakan bahwa “karakter adalah objektifitas yang baik atas kualitas manusia, baik bagi manusia diketahui atau tidak. Kebaikan-kebaikan tersebut ditegaskan oleh masyarakat dan agama diseluruh dunia”. Tanpa nilai-nilai kebajikan yang membentuk karakter yang baik, individu tidak bisa hidup bahagia dan tidak ada masyarakat yang dapat berfungsi secara efektif. Tanpa karakter yang baik, seluruh umat manusia tidak dapat melakukan perkembangan menuju dunia yang menjunjung tinggi martabat dan dari setiap nilai pribadi. Isi dari karakter baik adalah kebaikan, kebaikan yang dimaksud seperti kejujuran, keberanian, keadilan, dan kasih sayang adalah diposisi untuk berperilaku secara bermoral.

Menurut Rosidatun (2018:19) Karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara universal karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar : kedamaian, menghargai, kerjasama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi dan persatuan.

Karakter seorang individu terbentuk sejak dia kecil karena pengaruh genetik dan lingkungan sekitar. Proses pembentukan karakter, baik disadari maupun tidak, akan mempengaruhi cara individu tersebut memandang diri dan

lingkungannya dan akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Usaha pengembangan karakter seseorang dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagian dari lingkungan melalui rekayasa faktor lingkungan. Dalam konteks yang lebih luas, karakter dipahami sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu *character* yang berarti watak, karakter atau sifat. Karakter juga dapat diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa (Yulianti dan Hartatik 2014:38).

Karakter adalah merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, dipadukan nilai-nilai dari dalam diri manusia menjadi semacam nilai intrinsik yang mewujudkan dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku (Soemarno 2007:16).

Jadi berdasarkan pengertian diatas karakter adalah kepribadian yang dimiliki setiap individu melalui tingkah laku dalam diri individu yang ditampilkan di setiap tindakan dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu mempunyai ciri khas yang berbeda untuk membedakan dengan individu lain. Karakter tentu tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Karakter juga

dapat diartikan sebagai nilai dasar yang membangun kepribadian seseorang, yang terbentuk dari pengaruh lingkungan disekitarnya serta diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, tanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

9. Pembentukan Karakter

Menurut Ratna Megawangi dalam Isnaini Nurul Khasanah (2017:22) membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika dia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Ada tiga pihak yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter yaitu: keluarga, sekolah, dan lingkungan. Ketiga pihak tersebut harus ada hubungan yang sinergis.

Media utama pembentukan karakter dan fondasinya adalah keluarga. Keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam kehidupan anak karena dari keluargalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya yang akan menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak kedepannya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, dan moral pada anak. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Akan tetapi kecenderungan saat ini pendidikan yang pada awalnya menjadi tanggung jawab keluarga sebagian besar diambil alih oleh sekolah dan lembaga-lembaga sosial lainnya. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang paling depan dalam mengembangkan pendidikan karakter. Melalui sekolah proses-proses pembentukan dan pengembangan karakter siswa mudah dilihat dan

diukur. Peran sekolah adalah memperkuat proses otonomi siswa. Karakter dibangun secara konseptual dan pembiasaan dengan menggunkan pilar moral dan hendaknya memenuhi kaidah-kaidah tertentu. (Isnaini Nurul Khasanah 2017:22)

Karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, membangkitkan rasa keingintahuan yang sangat kuat dan bukan menyibukkan diri dengan pengetahuan. Sehingga karakter yang kuat akan memberikan kecenderungan hidup yang mendasar pada diri anak jika mereka sejak dini telah tertanamkan keinginan untuk mewujudkannya. Oleh karena itu, jika sejak kecil anak sudah dibiasakan untuk mengenal karakter yang baik, maka pada diri anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, percaya diri, dan empati. (Isnaini Nurul Khasanah 2017:24)

Menurut Ahmad Izzan dan Saehuddin dalam Isnaini Nurul Khasanah (2017:24) dalam pembentukan karakter dapat dengan berbagai cara, diantaranya sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran
Pembelajaran adalah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman interaksi antara dirinya dengan lingkungannya. Dalam pembelajaran juga akan mendapatkan dan memproses pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
2. Pendidikan dengan keteladanan
Dalam pembentukan karakter, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena siswa terutama anak usia menengah pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini dikarenakan secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik bahkan tidak jarang yang jeleknya pun juga mereka tiru. Untuk itu seorang pendidik harus bias memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa. Apa lagi jika pendidik tinggal satu atap bersama siswa

pasti tanpa disadari setiap perilakunya akan diperhatikan dan dicontoh oleh siswa.

3. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Kebiasaan adalah hal yang secara sengaja dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya hubungan dengan akal. Hal ini mencakup kebiasaan perkataan maupun perbuatan. Berulang-ulang ini menunjukkan bahwa sesuatu tersebut terjadi berkali-kali. Dengan demikian, sesuatu yang terjadi satukali atau jarang terjadi tidak masuk dalam pengertian kebiasaan.

4. Pendidikan dengan nasehat

Cara yang cukup berhasil dalam pembentukan karakter yaitu dengan nasehat. Nasehat ini diharapkan akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata hati anak dalam kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong merekamenuu harkat dan martabat yang luhur, menghiasi dengan akhlak serta membekalinya dengan prinsip-prinsip yang islami.

5. Pendidikan dengan perhatian

Pendidikan dengan perhatian yaitu senantiasa mencurahkan perhatian penuh dengan mengikuti segala perkembangan aspek karakter dan perilaku pada siswa. Seperti halnya mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial siswa dalam hal pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.

6. Pendidikan dengan hukuman

Dalam hal pembentukan karakter siswa pada masa remaja ini membutuhkan suatu cara yang dapat berkesan seperti hukuman. Pemberian hukuman ini bertujuan untuk memberikan rasa jera pada siswa agar tidak mengulangi kesalahan yang pernah dilakukannya dan memperbaiki diri siswa agar selalu berbuat kebaikan. (Isnaini Nurul Khasanah 2017:24)

10. Nilai dan Deskripsi Nilai Karakter

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari. Nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari berikut:

1. Agama

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran

agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karena nilai-nilai pendidikan karakter harus didasari pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

2. Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia di tegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaran yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut kedalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sebagai warga negara.

3. Budaya

Suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang sedemikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa.

4. Tujuan Pendidikan Nasional

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 pasal 2 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) terdapat 5 nilai utama karakter prioritas PPK yang dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2. Nilai dan Deskripsi Nilai Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan lain, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.
2.	Nasionalisme	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
3.	Mandiri	Sikap dan perilaku bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita
4.	Gotong Royong	Mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan

5. Integritas	<p>persahabatan, member bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral</p>
---------------	--

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Pada tingkat lokal terdapat peneliti Anisa Rosdiana dari Universitas Lampung Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan yang berjudul “Pengaruh Sistem Pembelajaran *Boarding School* Terhadap Pembentukan Karakter Kemandirian Peserta Didik di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis Pengaruh Sistem Pembelajaran *Boarding School* Terhadap Pembentukan Karakter Kemandirian Peserta Didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulan. Subjek penelitian adalah siswa siswi *boarding school* di SMA IT Baitul Muslim Lampung Timur. Teknik pengumpulan data menggunakan angket/kuesioner dan wawancara, Sedangkan analisis data menggunakan rumus interval dan Chi Kuadrat'.

Hasil penelitian ini menunjukkan sistem pembelajaran *boarding school* telah berpengaruh terhadap pembentukan karakter kemandirian peserta didik, dengan pemberian bekal yang baik yang diajarkan oleh guru pengasuh seperti menanamkan nilai-nilai kemandirian dalam kegiatannya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian penulis membahas

tentang karakter religious, mandiri, dan gotong royong sedangkan penelitian ini membahas tentang karakter kemandirian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas *boarding school* sehingga penelitian ini dapat bermanfaat sebagai acuan dan masukan bagi penelitian yang dilakukan oleh penulis.

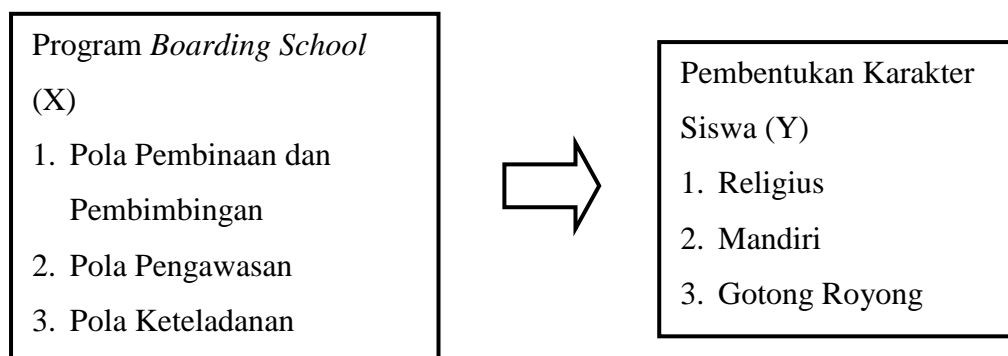
2. Pada tingkat nasional terdapat Merlin Meylania dari Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan yang berjudul “Pendidikan Karakter Melalui Sistem *Boardig School* Siswa Kelas XII di Madrasah Aliyah Negeri 4 Jakarta”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menggambarkan pendidikan karakter dalam sistem *boarding school*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu untuk memahami fenomena yang terjadi dari perspektif semua pihak yang terlibat. Subjek penelitian adalah siswa kelas XII di Madrasah Aliyah Negeri 4 Jakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara, Sedangkan analisis data menggunakan reduksi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem *boarding school* mempunyai pengaruh terhadap karakter siswa kelas XII , dengan pemberian bekal yang baik yang diajarkan oleh guru pengasuh seperti menanamkan nilai-nilai karakter dalam kegiatannya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian penulis menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas

boarding school dan karakter sehingga penelitian ini dapat bermanfaat sebagai acuan dan masukan bagi penelitian yang dilakukan oleh penulis.

C. Kerangka Pikir

Sistem pendidikan *boarding school* atau sekolah berasrama, mengharuskan siswa mengikuti kegiatan pendidikan reguler dari pagi sampai siang hari kemudian dilanjutkan pada sore dan malam hari dengan kegiatan pendidikan yang sifatnya untuk memperdalam ilmu keagamaan. Siswa dibentuk untuk menguasai ilmu pengetahuan, teknologi serta membangun wawasan pendidikan keagamaan yang tidak hanya sampai pada tataran teoritis tetapi implementasi baik dalam konteks belajar ilmu maupun belajar hidup, membangun wawasan nasional peserta didik sehingga terbiasa berinteraksi dengan teman sebaya yang berasal dari berbagai latar belakang dan dapat melatih siswa untuk menghargai keberagaman. Pendidikan *boarding school* memiliki sistem asrama yang ketat dan disiplin, aktivitas siswa akan terpantau selama 24 jam dengan didampingi oleh guru pengasuh. Untuk menyederhanakan mengenai gambaran peranan program *boarding school* dalam pembentukan karakter siswa, maka dibuat kerangka pikir sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

III. METODELOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Kegiatan penelitian berupaya untuk menemukan data yang valid dan serta dalam usaha mengadakan analisa secara logis rasional diperlukan langkah-langkah pengkajian dengan menggunakan metode penelitian. Metode merupakan cara kerja yang digunakan untuk memahami, mengerti segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian. Penggunaan metode dalam suatu penelitian juga harus memperhatikan karakteristik dan objek yang diteliti, oleh karena itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan memaparkan secara tepat keadaan tertentu dalam masyarakat. Berupa anslisa angka-angka menggunakan tabulasi dan statistik. Berdasarkan pendapat tersebut maka penggunaan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif sangat tepat dalam penelitian yang peneliti laksanakan, karena metode ini merupakan metode yang tepat dan relevan untuk dipakai dalam penelitian ini, karena menggambarkan dan menemukan apakah ada peranan program *boarding school* dalam menumbuhkan karakter siswa di SMA Muhammadiyah 1 Metro.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2006:117) menyatakan “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”, Sedangkan Menurut Sugiyono (2008:117) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa *boarding school* SMA Muhammadiyah 1 Metro yang berjumlah 124 orang. Rincian jumlah siswa *boarding school* SMA Muhammadiyah 1 Metro dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 3. Data Populasi Siswa yang *Boarding School* di SMA Muhammadiyah 1 Metro Tahun Pelajaran 2019/2020.

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	X IPA 1	9	25	34
2	XI IPA 1	16	18	34
3	XII IPA 1	29	0	29
4	XII IPA 2	0	27	27
Jumlah		54	70	124

Sumber : Staf Tata Usaha SMA Muhammadiyah 1 Metro Tahun Pelajaran 2019/2020.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian objek atau wakil dari populasi yang diteliti.

Berdasarkan Arikunto Suharsimi, (2010:131) “Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti”. Menentukan besarnya sampel, peneliti berpedoman pada pendapat Arikunto Suharsimi (2010:120) menyatakan “apabila subyek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika

jumlah subyeknya lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Jumlah siswa yang boarding school di SMA Muhammadiyah 1 Metro 124 orang, ini berarti jumlah siswa yang menjadi sampel di SMA Muhammadiyah 1 Metro berjumlah 30 orang.

Rincian sampel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Data Sampel Siswa yang *Boarding School* di SMA Muhammadiyah 1 Metro Tahun Ajaran 2019/2020.

No	Kelas	Jumlah	Sampel
1	X IPA 1	34	$34 \times 25\% = 8,5 = 8$
2	XI IPA 1	34	$34 \times 25\% = 8,5 = 8$
3	XII IPA 1	29	$29 \times 25\% = 7,25 = 7$
4	XII IPA 2	27	$27 \times 25\% = 6,75 = 7$
Jumlah		124	30 Siswa

C. Variabel Penelitian

Variabel adalah obyek suatu penelitian, atau apa yang menjadi perhatian suatu penelitian (Arikunto Suharsimi 2010:161). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah peranan program *boarding school* (X)
2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pembentukan karakter siswa (Y)

D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1. Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual adalah penegasan serta penjelasan suatu konsep dengan menggunakan konsep-konsep, yang tidak harus menunjukkan indikatornya, dan bagaimana mengukurnya. Definisi konseptual diperlukan dalam penelitian karena definisi itu akan mempertegas masalah apa yang akan diteliti. Dalam penelitian ini membahas tentang :

1. Peranan program *boarding school* adalah program pendidikan dimana siswa tidak hanya belajar disekolah tetapi bertempat tinggal di asrama lingkungan sekolah. Dalam *boarding school* siswa bertempat tinggal di asramalingkungan sekolah yang jauh dari rumah ataupun keluarga dan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran.
2. Pembentukan Karakter Siswa adalah usaha untuk menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada siswa. Setiap jalur, jenis, jenjang pendidikan agar mengamalkan nilai-nilai luhur menurut agama dan nilai-nilai luhur dari butir Pancasila. Sehingga mereka memiliki karakter yang luhur, menerapkan dan memperhatikan kehidupannya, sebagai masyarakat dan warga negara. Penerapan pendidikan sangat penting dalam perkembangan kepribadian dan keimanan siswa.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah definisi yang memberikan gambaran cara mengukur suatuvariabel dengan memberikan arti suatu kegiatan.

Definisi operasional variable penelitian ini adalah :

1. Variabel X

Peranan program *boarding school* adalah program yang diterapkan oleh suatu lembaga sekolah yang mewajibkan siswanya untuk bertempat tinggal di asrama sekolah, di dalam asrama siswa akan mendapatkan bimbingan dari pengasuh mulai dari kebiasaan-kebiasaan yang sederhana. Program *boarding school* ini diharapkan dapat membantu dalam proses pembentukan karakter yang baik dalam diri siswa. Peranan program *boarding school* dapat diukur dengan menggunakan indikator sebagai berikut :

- a. Pola Pembinaan dan Pembimbingan
- b. Pola Pengawasan
- c. Pola Keteladanan

2. Variabel Y

Pembentukan karakter siswa adalah usaha yang dilakukan oleh guru/pengasuh untuk membina dan membiasakan siswa untuk dapat menjadi individu memiliki karakter yang lebih baik. Pembentukan karakter dapat diukur dengan indikator sebagai berikut :

- a. Religius
- b. Mandiri
- c. Gotong Royong

E. Rencana Pengukuran Variabel

Rencana pengukuran variabel yang digunakan penelitian tentang peranan program *boarding school* dalam pembentukan karakter siswa SMA Muhammadiyah 1 Metro dengan menggunakan indikator.

Untuk mengukur variabel dalam penelitian ini dengan melihat tingkat/derajat peranan program *boarding school* pembentukan karakter siswa dengan kriteria : berperan, cukup berperan, tidak berperan.

Indikator pengukuran variabel adalah sebagai berikut : Variabel X (variabel bebas) Program *Boarding School*, sedangkan untuk mengukur Variabel Y (variabel terikat) pembentukan karakter siswa.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas :

1. Teknik Pokok

a. Angket

Dalam penelitian ini, angket menjadi teknik pokok pengumpulan data penelitian, Sugiyono (2014:199), menyatakan bahwa “teknik angket atau kuisisioner merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Pada penelitian ini angket yang digunakan adalah angket tertutup, dimana peserta didik hanya perlu memilih jawaban yang menurutnya sesuai dengan dirinya. Dengan menggunakan angket peneliti bisa

mendapatkan informasi dengan mudah, dimana informasi tersebut dapat digunakan data dalam penelitian.

Angket yang digunakan oleh peneliti menggunakan *skala likert*. *Skala likert* memberikan tiga alternatif jawaban dan jawaban diberikan bobot nilai yang bervariasi . Penelitian ini menggunakan angket bersifat tertutup, sehingga responden menjawab pertanyaan dari tiga alternatif yaitu : (a),(b),(c) yang setiap jawaban diberikan bobot nilai yang bervariasi. Variasi nilai atau skor dari masing-masing jawaban dengan kriteria sebagai berikut:

1. Untuk jawaban yang sesuai dengan harapan diberi nilai atau skor tiga (3).
2. Untuk jawaban yang kurang sesuai dengan harapan akan diberi nilai skor dua (2).
3. Untuk jawaban yang tidak diharapkan akan diberi nilai skor satu (1).

Berdasarkan keterangan diatas maka akan diketahui nilai tertinggi adalah tiga dan nilai terendah adalah satu.

2. Teknik Penunjang

Teknik penunjang dalam penelitian ini adalah :

a. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tambahan yang dirasakan perlu untuk menunjang data penelitian. Wawancara dapat dilakukan dengan kepala sekolah, guru, siswa pihak-pihak yang

terkait dengan pengumpulan data penelitian. Wawancara ini bersifat tidak berstruktur, agar penelitian dapat menerima informasi seluas-luasnya mengenai permasalahan dalam penelitian ini.

b. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data, dalam pelaksanaannya penulis mencari sumber-sumber tertulis yang ada di lokasi penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian. Penelitian ini pada dasarnya adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena-fenomena sosial, maka dalam penelitian ini harus ada alat yang tepat. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Angket

Instrumen utama dalam penelitian ini yaitu angket yang dibuat sendiri oleh peneliti. Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk menghasilkan data yang akurat yaitu dengan menggunakan *skala Likert*. Menurut Sugiyono (2014:149) menyatakan bahwa *skala Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu fenomena sosial. Agar mendapatkan hasil yang maksimal, peneliti menyusun rancangan kisi-kisi angket. Dalam penelitian ini, dari setiap variabel yang ada akan diberikan penjelasan, selanjutnya menentukan indikator yang akan diukur, hingga menjadi sebuah pertanyaan.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan siswa yang mengikuti *boarding school* dan responden lain yang telah ditentukan agar dapat mendapatkan informasi untuk melengkapi data yang diperoleh melalui angket. Penelitian ini menggunakan wawancara yang bersifat tidak berstruktur, agar penelitian dapat menerima informasi seluas-luasnya mengenai permasalahan dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada siswa yang mengikuti *boarding school*, Kepala sekolah SMA Muhammadiyah 1 Metro, guru pengasuh, dan siswa.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk pengambilan data dari dokumen-dokumen dan informasi- informasi. Dokumen yang berbentuk tulisan seperti buku jumlah siswa *boarding school*, dan data-data yang berhubungan dengan program *boarding school* di SMA Muhammadiyah 1 Metro.

H. Uji Validitas dan Uji Realibilitas

1. Analisis Uji Validitas Angket

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:211) “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument”. Hal tersebut menunjukkan besar kecilnya suatu geala yang diukur. Dalam penelitian ini menggunakan *logical validity* yaitu peneliti melakukan kontrol langsung terhadap indikator-indikator yang ada dengan cara mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing dan berdasarkan

konsultasi tersebut maka dilakukan perbaikan. Setelah dinyatakan valid, instrumen baru digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian.

2. Analisis Uji Coba Angket

Untuk menentukan reliabilitas dalam penelitian ini, maka peneliti berpedoman pada teori menurut Arikunto Suharsimi (2010: 221) menyatakan “Reliabilitas menunjukkan pengertian bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut baik”. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan sebagai berikut :

- 1) Peneliti menyebarkan angket kepada 10 siswa diluar responden untuk uji coba angket.
- 2) Untuk menguji reliabilitas angket digunakan teknik belah dua atau genap dan ganjil.

Adapun hasil uji coba angket yang telah dilakukan peneliti sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Uji Coba Angket Kepada Sepuluh Responden di Luar Populasi Untuk Item Ganjil (X).

No	Item Ganjil (X)												Skor
	1	3	5	7	9	11	13	15	17	19	21	23	
1	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	28
2	3	3	1	2	3	3	3	3	3	3	2	2	31
3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	31
4	3	3	3	1	3	3	3	3	1	3	3	3	32
5	2	3	3	1	2	2	2	3	3	3	2	2	28
6	2	3	3	1	2	2	2	1	2	2	3	2	25
7	3	3	3	2	2	2	3	3	1	2	3	2	29
8	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	28
9	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	32
10	2	3	3	1	2	2	2	2	2	3	3	2	27
	Jumlah												291

Sumber : Analisis Data Hasil Uji Coba Angket

Dari tabel 5 diketahui $\Sigma = 291$ yang merupakan hasil dari penjumlahan, skor uji coba angket kepada sepuluh (10) orang diluar responden dengan indikator item ganjil. Hasil penjumlahan ini akan digunakan dalam tabel hasil kerja uji coba angket antara item ganjil (X) dengan item genap (Y) untuk mengetahui besar reliabilitas kevalidan instrumen penelitian.

Tabel 6. Hasil Uji Coba Angket Kepada Sepuluh Responden di Luar Populasi Untuk Item Genap (Y).

No	Item Genap (Y)												Skor
	2	4	6	8	10	12	14	16	18	20	22	24	
1	3	3	2	3	2	2	1	2	3	3	2	2	28
2	2	3	2	3	3	3	3	2	1	3	2	2	29
3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	28
4	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	34
5	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	30
6	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	26
7	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	32
8	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	27
9	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	32
10	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	27
Jumlah												293	

Sumber : Analisis Data Hasil Uji Coba Angket

Dari tabel 6 diketahui $\Sigma = 293$ yang merupakan hasil dari penjumlahan skor uji coba angket kepada sepuluh (10) orang diluar responden dengan indikator item genap. Hasil penjumlahan ini akan digunakan dalam tabel kerja hasil uji coba angket antara item ganjil (X) dengan item genap (Y) untuk mengetahui besar reliabilitas kevalidan instrumen.

Tabel 7. Distribusi antara item ganjil (X) dengan item genap (Y).

No	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	28	28	784	784	784
2	31	29	961	841	899
3	31	28	961	784	868
4	32	34	1024	1156	1088
5	28	30	784	900	840
6	25	26	625	676	650
7	29	32	841	1024	928

8	28	27	784	729	756
9	32	32	1024	1024	1024
10	27	27	729	729	729
Jumlah	291	293	8517	8647	8566

Sumber : Analisis Data Hasil Uji Coba Angket

Tabel 7 merupakan hasil dari penggabungan skor uji coba angket kepada sepuluh (10) orang diluar responden dengan indikator item ganjil (X) dan item genap (Y). Hasil keseluruhan dari tabel tersebut akan dikorelasikan menggunakan *Product Moment* untuk mengetahui besarnya koefisien korelasi instrumen penelitian. Berdasarkan data yang telah diperoleh, maka dikorelasikan untuk mengetahui reliabilitas dengan rumus *Product Moment* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Diketahui :

$$\begin{aligned} \sum X &= 291 & \sum X^2 &= 8517 & (\sum X)^2 &= 84681 \\ \sum Y &= 293 & \sum Y^2 &= 8647 & (\sum Y)^2 &= 85849 \\ \sum XY &= 8566 & N &= 10 \end{aligned}$$

Dengan rumus diatas, maka data yang telah diketahui dimasukan untuk membuktikan reliabelitas dalam rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{(10 \times 8566) - (291 \times 293)}{\sqrt{\{(10 \times 8517) - 84681\}\{(10 \times 8647) - 85849\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{85660 - 85263}{\sqrt{\{85170 - 84681\}\{86470 - 85849\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{397}{\sqrt{489 \times 621}}$$

$$r_{xy} = \frac{397}{\sqrt{303669}}$$

$$r_{xy} = \frac{397}{551,06}$$

$$r_{xy} = 0,72$$

Maka, untuk mengetahui koefisien reliabilitasnya digunakan rumus

Spearman Brown sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1+(r_{gg})}$$

$$r_{xy} = \frac{2(0,72)}{1+(0,72)}$$

$$r_{xy} = \frac{1,44}{1,72}$$

$$r_{xy} = 0,83$$

Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabelitas menurut

Arikunto (2010:233) dengan kriteria sebagai berikut :

0,90 – 1,00 : Tinggi

0,50 – 0,89 : Sedang

0,00 – 0,49 : Rendah

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui $r_{xy}=0,83$. Selanjutnya indeks reliabilitasnya termasuk ke dalam kriteria 0,50-0,89 termasuk dalam kategori sedang. Hal ini berarti bahwa angket yang digunakan dalam penelitian ini memiliki reliabilitas sedang, maka angket tersebut dapat digunakan dalam penelitian ini atau telah memenuhi syarat.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan kedalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk menganalisis data dengan cara memaparkan, mengolah, menggambarkan dan menafsirkan hasil penelitian dengan susunan kata-kata dan kalimat dengan jawaban atas permasalahan yang diteliti. Penelitian ini, analisis data dilakukan setelah data terkumpul yaitu dengan mengidentifikasi data, menyeleksi, dan selanjutnya dilakukan klasifikasi data, serta menyusun data. Adapun tekniknya sebagai berikut:

1. Teknik Analisis Presentase

Teknik analisis presentase ini digunakan untuk mengetahui data hasil angket tentang peranan program *boarding school* dalam pembentukan karakter siswa SMA Muhammadiyah 1 Metro tahun pelajaran 2019/2020. Namun sebelumnya untuk mengolah dan menganalisis data menggunakan rumus :

1. Menentukan klasifikasi skor dengan menggunakan rumus interval, yaitu :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I :Interval

NT : Nilai Tertinggi

NR :Nilai Rendah

K :Kategori Inteval

2. Kemudian untuk memperoleh tingkat persentase digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

F : Frekuensi pada kategori variabel yang bersangkutan

N : Jumlah frekuensi dari seluruh klasifikasi kategori variabel

Selanjutnya untuk mengetahui banyaknya persentase yang diperoleh maka digunakan dengan kriteria yang ditafsirkan sebagai berikut :

76% - 100% : Baik

56% - 75% : Cukup

40% - 55% : Kurang Baik

2. Pengujian Keeratan Hubungan

Pengujian keeratan hubungan dengan rumus Chi-kuadrat sebagai berikut :

$$x^2 = \sum_{i=1}^b \sum_{j=1}^k \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Keterangan :

x^2 = Chi Kuadrat

$\sum_{xi=1}^b$ = Jumlah baris

$\sum_{j=1}^k$ = Jumlah kolom

O_{ij} = Banyaknya data yang diharapkan

E_{ij} = Banyaknya data hasil pengamatan

Setelah menggunakan rumus Chi-Kuadrat maka data akan diuji dengan

rumus koefisien korelasi yaitu :

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}}$$

Keterangan :

C : Koefisien Kontingensi

x^2 : Chi-Kuadrat

n : Jumlah sampel

Supaya harga C yang diperoleh dapat digunakan untuk menilai derajat asosiasi faktor-faktor, sehinggaharga C dibandingkan dengan koefisien

kontingensi maksimum yang dapat terjadi. Harga C maksimum ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{M - 1}{M}}$$

Keterangan :

C_{maks} : Koefisien kontingen maksimum

M : Harga minimum antara banyaknya baris dan kolom dengan kriteria

Sehingga dengan uji hubungan ini dapat diketahui bahwa “semakin dekat harga C pada C_{maks} , semakin besar derajat asosiasi antara faktor”.

Kemudian setelah menggunakan rumus koefisien kontingensi C dan C_{maks} , sehingga data C_{maks} tersebut selajutnya dijadikan patokan untuk menentukan tingkat keeratan pengaruh, dengan langkah sebagai berikut :

$$\epsilon_{KAT} = \frac{C}{C_{maks}}$$

Maka dapat diperoleh klasifikasi atau pengkategorian menurut Sugiyono (2011:257) sebagai berikut:

0,00 – 0,19 = kategori sangat rendah

0,20 – 0,39 = kategori rendah

0,40 – 0,59 = kategori sedang

0,60 – 0,79 = kategori kuat

0,80 – 1,00 = kategori sangat kuat

J. Tahap Penelitian

Tahap penelitian merupakan merupakan suatu bentuk persiapan sebelum melakukan penelitian yang bersifat sistematis meliputi perencanaan, prosedur hingga teknis pelaksanaan dilapangan dengan tujuan agar penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan rencana, dalam Tahap penelitian dan penulisan skripsi ini penulis melakukan kegiatan melalui langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

1. Persiapan Pengajuan Judul

Langkah awal dalam penelitian ini penulis mengajukan judul yang terdiri dari dua alternatif pilihan kepada dosen pembimbing akademik. Setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing akademik, selanjutnya penulis mengajukan judul tersebut kepada ketua Program Studi PPKn dan disetujui pada tanggal 30 September 2019 sekaligus ditentukan dosen pembimbing utama yaitu Dr. Irawan Suntoro, M.S dan pembimbing pembantu yaitu Rohman, S.Pd., M.Pd.

2. Penelitian Pendahuluan

Setelah mendapat surat izin penelitian pendahuluan dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan Nomor 7924/UN26.13/PN.0100/2019 peneliti melakukan penelitian pendahuluan di SMA Muhammadiyah 1 Metro. Adapun maksud penelitian pendahuluan ini adalah untuk mengetahui lokasi dan keadaan tempat penelitian, memperoleh data serta memperoleh gambaran secara umum tentang berbagai hal yang akan diteliti dalam menyusun proposal penelitian ini.

3. Pengajuan Rencana Penelitian

Rencana penelitian diajukan untuk mendapatkan persetujuan setelah melaksanakan seminar proposal. Setelah melakukan proses konsultasi dan perbaikan-perbaikan proposal skripsi kepada dosen pembimbing I dan II maka seminar proposal dilaksanakan pada 12 Desember 2019. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah perbaikan proposal skripsi dengan konsultasi kepada dosen pembahas dan dosen pembimbing.

4. Pelaksanaan penelitian

a) Persiapan Administrasi

Berdasarkan surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan Nomor 822/UN26.13/PN.01.00/2020 Tanggal 5 Februari 2020 yang ditujukan pada Kepala SMA Muhammadiyah 1 Metro dan persiapan kelengkapan peneliti telah diuji coba, maka peneliti merencanakan pada hari dan tanggal Kamis, 13 Februari 2020 bersama responden untuk mengadakan penelitian.

b) Penyusunan Alat Pengumpulan Data

Sesuai dengan alat pengumpul data yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti mempersiapkan angket atau kuisisioner yang akan diberikan kepada responden berjumlah 30 responden dengan jumlah 24 item soal pertanyaan angket yang terdiri dari tiga alternatif jawaban.

Adapun langkah-langkah dalam pembuatan angket ini adalah sebagai berikut :

- 1) Membuat kisi-kisi angket mengenai Peranan Program *Boarding School* Dalam Pembentukan Karakter Siswa dan mengkonsultasikan angket kepada pembimbing I dan pembimbing II.
- 2) Setelah angket tersebut disetujui oleh pembimbing I dan Pembimbing II, peneliti melakukan uji coba angket kepada sepuluh responden diluar populasi sebenarnya.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil dan Sejarah Singkat SMA Muhammadiyah 1 Metro

SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro didirikan pada tahun 1964 berkedudukan di SMA Negeri 1 Metro dengan nama SMA Pembangunan. Dan dipimpin oleh Bapak Tauhid. Pada tahun 1985 Pemerintah Republik Indonesia melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan keputusan tentang status sekolah-sekolah swasta, antara lain disebutkan bahwa setiap sekolah swasta harus berbadan hukum dan dikelola oleh suatu yayasan yang berbadan hukum.

Pada tahun 1966 atas prakarsa Bapak Sirajudin Juhidin selaku kepala SMA Negeri 1 Metro kepemilikan SMA Pembangunan dialihkan kepada Majelis Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Muhammadiyah Cabang Metro. Hal ini mendapat sambutan baik dari MPPK Muhammadiyah. Untuk selanjutnya SMA Pembangunan yang berada dibawah naungan Majelis Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan Muhammadiyah tersebut diubah namanya menjadi SMA Muhammadiyah I Kota Metro yang pada waktu itu Kepala Sekolah adalah Bapak Sirajudin Jahidin. Lokasi SMA Muhammadiyah 1 dipindahkan ke kompleks Muhammadiyah Metro di Jalan

Budi Utomo yang sekarang menjadi Jalan KH, Ahmad Dahlan No. 1 Metro.

Dimana kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada waktu pagi hari.

Pada tahun 1966 keluar peraturan pemerintah yang menyatakan bahwa Kepala Sekolah Negeri tidak diperkenankan merangkap sebagai Kepala Sekolah Swasta, maka sejak itu jabatan Kepala Sekolah di pegang oleh Bapak R. Ahmad Matin, BA.

Pada tahun 1971 berdasarkan ketetapan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Lampung, kepala sekolah diganti oleh Bapak Alimudin Hasan. Pada tahun 1979 berdasarkan keputusan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Lampung, Majelis Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (MPPK) Nomor : E – 2/170/PPK/79 Kepala Sekolah diganti oleh bapak Suparno, BA. Dalam masa jabatan ini Pempinan Cabang Muhammadiyah Metro membangun gedung SMA Muhammadiyah I Kota Metro di Jalan Khairbras 14/IV Ganjar Agung Metro. Sehingga pada tahun ajaran 1983/1984, SMA Muhammadiyah I Metro kegiatan belajar mengajar dipindahkan ke lokasi tersebut.

Pada tahun 1984 berdasarkan surat Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan No. 01/C-7/Kep/I/1984 SMA Muhammadiyah I Kota Metro ditingkatkan statusnya dari status terdaftar menjadi diakui. Dengan demikian SMA Muhamadiyah 1 Metro Sejak Tahun Ajaran 1983/1984 berhak menyelenggarakan EBTA/EBTANAS sendiri.

Pada tahun 1985 jabatan Kepala Sekolah dipegang oleh Bapak Sutoyo, BA. Dengan Wakil Kepala Sekolah Bapak Sukarman Stiharjo, BA. dan Bapak Sardjono,BA.

Pada tahun 1987 berdasarkan surat Keputusan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Lampung, Majelis Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (MPPK) Nomor : 001/C/ Kep/ 1/ 1989. Ditingkatkan lagi statusnya menjadi Disamakan. Berdasarkan UU No 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta perubahan Kurikulum 1984 menjadi Kurikulum 1994 nama SMA diubah menjadi SMU (Sekolah Menengah Umum) yang dengan demikian berubah menjadi SMU Muhammadiyah 1 Metro, namun pada tahun 2003 berubah kembali namanya menjadi SMA Muhammadiyah I Kota Metro.

Tabel 8. Profil SMA Muhammadiyah 1 Metro.

Nama Sekolah	SMA Muhammadiyah 1 Metro
Status Akreditasi	TERAKREDITASI A
No. SK Pendirian	219/I. 12.B1/V/91. 13-7-1991
NSS/NDS	302120201007/L.02014001
Alamat Sekolah	Jalan Khairbras No. 65
Kelurahan	Ganjar Asri
Kecamatan/Kab/Kota	Metro Barat/Kota Metro
Provinsi	Lampung
No. Telepon/No. Fax	(0725)42192
Kode Pos	34114
Luas Tanah	15960 M3
Luas Bangunan	2466 M2
Status Kepemilikan	Sertifikat
No. Sertifikat Tanah	1953

Sumber : Data Primer

2. Visi dan Misi SMA Muhammadiyah 1 Metro

a) Visi

SMA Muhammadiyah 1 Metro memiliki visi yaitu : Terdidik berdasarkan aqidah Islam, cerdas dan unggul dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta berbudaya lingkungan.

b) Misi

Misi SMAMuhammadiyah 1Metro yaitu sebagai berikut :

- 1) Menumbuhkan penghayatan terhadap Agama Islam sehingga menjadi sumber kepribadian dan tingkah laku sehari-hari.
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 3) Meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdaya saing, dan sikap mental kepribadian yang Islami.
- 4) Manumbuhkan semangat etos kerja yang tinggi, memahami hak dan kewajiban, dan disiplin dalam setiap kegiatan kepada warga sekolah.
- 5) Meningkatkan kesejahteraan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya.
- 6) Meningkatkan pengadaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sarana/prasarana pendidikan secara bertahap.
- 7) Meningkatkan kualitas pelayanan kepada pelanggan baik pendidikan umum maupun pendidikan agama dan budi pekerti.
- 8) Menumbuh kembangkan sikap sadar lingkungan (Darling) dalam pembelajaran yang berkelanjutan.

3. Sarana dan Prasarana SMA Muhammadiyah 1 Metro

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah meliputi sarana pokok dan sarana penunjang yang digunakan untuk kelancaran kegiatan pembelajaran di SMA Muhammadiyah 1 Metro. Sarana dan prasarana yang dimiliki SMA Muhammadiyah 1 Metro dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 9. Sarana dan Prasarana SMA Muhammadiyah 1 Metro.

No	Nama Barang	Jumlah	Kondisi
1.	Lcd Proyektor	6	Baik
2.	Komputer	60	Baik
3.	Printer	4	Baik
4.	Ac	10	Baik
5.	Dispenser	2	Baik
6.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
7.	Ruang Guru	1	Baik
8.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
9.	Ruang BK	1	Baik
10.	Ruang UKS	1	Baik
11.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
12.	Ruang Penjaga	1	Baik
13.	Ruang Lab. Fisika	1	Baik
14.	Ruang Lab. Biologi	1	Baik
15.	Ruang Lab. Bahasa	1	Baik
16.	Ruang Lab. Kimia	1	Baik
17.	Ruang Komputer	1	Baik
18.	Ruang Belajar	1	Baik
19.	Dapur Umum	1	Baik
20.	Kamar MCK Guru	2	Baik
21.	Kamar MCK Siswa	8	Baik
22.	Gudang	1	Baik
23.	Masjid	1	Baik
24.	Asrama Boarding Putra	4	Baik
25.	Asrama Boarding Putri	4	Baik
26.	Ruang Pengasuh Boarding	2	Baik
27.	Ruang Satpam	1	Baik
28.	Lapangan Futsal	1	Baik
29.	Lapangan Volly	1	Baik
30.	Kantin	3	Baik

Sumber : Data Primer

4. Keadaan Guru dan Karyawan SMA Muhammadiyah 1 Metro

a. Keadaan Guru

Nama-nama Guru dan mata Pelajaran yang diajarkan di SMA

Muhammadiyah I Kota Metro adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Data Jumlah Guru SMA Muhammadiyah 1 Metro.

No	Nama	Bidang Studi
1.	Drs. Ruslani	Kepala Sekolah
2.	Drs. Mukhisban	Fiqih
3.	M. Nurissalam, S.Si	Kimia
4.	Ahkaf Fikri, S.E	Ekonomi
5.	Dra. Alfiati	Sejarah
6.	Baiturrahman, S.Pd.I	Bahasa Arab
7.	Bulan Purwandari	Biologi
8.	Desna Iriani, S.Pd	Biologi
9.	Diah Indriyani, S.Psi	BK
10.	Dwi Rahayu Supratiwi, Dra	Kimia
11.	Edi Turpuji Astono, Drs.	Bahasa Indonesia
12.	Fitri Ayu Arum Sari, S.S	Bahasa Jepang
13.	Fitria Nurul Fatimah, S.Sos	Sosiologi
14.	Iwan Suparli, S.Pd	Ekonomi
15.	Maman Sudirman, S.Pd	Penjasorkes
16.	Mardiyati, Dra.	Bahasa Indonesia
17.	Neni Agustia Pakti, S.Pd	Ekonomi
18.	Ngaderi, S.Pd	Bahasa Inggris
19.	Resesi Darmawati, S.Pd	BK
20.	Ridwan Awaludin, S.Pd	Penjasorkes
21.	Ristuning, Dra	Geografi
22.	Roni Faslah, S.Pd	Matematika
23.	Rudion, S.Pd.I	PPKn
24.	Samsul Hadi, S.Pd.I	KMD
25.	Sari Yunis, S.Pd	Bahasa Indonesia
26.	Siti Maisaroh, S.Ag.	PPKn
27.	Sri Haridayati, Dra.	Sejarah
28.	Sriyanto, S.Si	TIK
29.	Suyadi, BA.	Ekonomi
30.	Tengku Mismawati, S.Pd	Fisika
31.	Wariyanti, S.S	Bahasa dan Sastra Indonesia
32.	Waryoto, S.Pd	Matematika
33.	Wastamah, Dra	Akidah akhlak
34.	Agus Pramono	Seni Budaya
35.	Burhan Isro'i, S.Pd.I	Qur'an Hadist

Sumber : Data Primer

b. Keadaan Karyawan

Tabel 11. Keadaan karyawan SMA Muhammadiyah 1 Metro.

No	Nama	Jabatan
1.	Ariansa Deby Prasetyo, S.Kom	Kepala TAS
2.	Sony	TAS
3.	Marwiyono	TAS
4.	Daim Kurniawan	TAS
5.	Dewi Yuliana	Bandahara Pemasukan
6.	Rahmadi	Bendahara Pengeluaran
7.	Ani Rosa Sulistyowati, S.Pd	Pustakawati
8.	Helmi Novitasari, S.Pd	Pustakawati
9.	Junaidi	Satpam

Sumber : Data Primer

c. Stuktur Organisasi SMA Muhammadiyah 1Metro

Struktur organisasi SMA Muhammadiyah I Metro, yaitu:

- a. Kepala Sekolah : Drs. Ruslani
- b. Wakaur Kurikulum : M. Nurissalam, M.Si
- c. Wakaur Kesiswaan : Samsul Hadi, S.Pd
- d. Wakaur Sarana Prasarana : Ahkaf Fikri, S.E
- e. Wakaur Humas/Al-Islam : Rudion, M.Pd.I
- f. Kepala TAS : Ariansa Deby Prasetyo, S.Kom.
- g. Koordinator BK : Diah Indriani, S.Psi

B. Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Setelah diadakan uji coba angket dan diketahui tingkat reliabilitasnya sebagai alat ukur dalam penelitian ini, maka selanjutnya peneliti mengadakan penelitian dengan menyebar angket kepada reponden yang berjumlah 30 siswa yang *boarding*/asrama di SMA Muhammadiyah 1 Metro.

2. Penyajian Data

Setelah melakukan pengumpulan data dengan angket kemudian dibuat distribusi angket. Adapun angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup dengan jawaban yang telah disediakan oleh peneliti sehingga responden hanya memilih salah satu alternative jawaban dengan masing-masing alternatif mempunyai skor yang berbeda-beda yaitu jawaban a diberi skor 3, jawaban b diberi skor 2, dan jawaban c diberi skor 1.

a. Penyajian Data Peranan Program *Boarding School*

1. Indikator Pola Pembinaan dan Pembimbingan.

Data yang telah diperoleh dari sebaran angket dengan jumlah 30 responden dan 24 item pertanyaan dengan jumlah item pertanyaan untuk indikator pola pembinaan dan pembimbingan sebanyak 4 item. Adapun data yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 12. Distribusi Hasil Angket Indikator Pola Pembinaan dan Pembimbingan

No	Indikator Pola Pembinaan dan Pembimbingan				Jumlah	Keterangan
	1	2	3	4		
1	3	3	3	3	12	Baik
2	3	3	3	3	12	Baik
3	3	3	3	3	12	Baik
4	3	3	3	3	12	Baik
5	3	3	3	3	12	Baik
6	3	3	3	3	12	Baik
7	3	3	3	3	12	Baik
8	3	2	3	2	10	Kurang Baik
9	3	3	3	3	12	Baik
10	3	2	3	3	11	Cukup Baik
11	3	3	3	3	12	Baik
12	3	3	3	3	12	Baik
13	3	3	3	2	11	Cukup Baik
14	3	3	3	3	12	Baik
15	3	3	3	3	12	Baik
16	3	3	3	3	12	Baik
17	3	3	3	3	12	Baik
18	3	2	3	3	11	Cukup Baik
19	3	3	3	3	12	Baik
20	3	3	2	3	11	Cukup Baik
21	3	3	3	3	12	Baik
22	3	3	3	3	12	Baik
23	3	3	3	3	12	Baik
24	3	3	3	2	11	Cukup Baik
25	3	3	3	3	12	Baik
26	3	3	3	3	12	Baik
27	3	3	2	3	11	Cukup Baik
28	3	3	3	3	12	Baik
29	3	2	3	3	11	Cukup Baik
30	3	3	3	3	12	Baik

Berdasarkan tabel 12 diketahui hasil angket yang telah disebarkan kepada 30 responden dengan indikator pola pembinaan dan pembimbingan ialah nilai tertinggi 12, nilai terendah 10 dan 3 kategori. Kemudian dicari panjang intervalnya, untuk mengetahui panjang interval dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$I = \frac{NT-NR}{K}$$

Diketahui :

Nilai tertinggi (NT) : 12

Nilai Terendah (NR) : 10

Kategori : 3

Dengan menggunakan rumus interval maka data yang telah diketahui dimasukkan dalam rumus tersebut :

$$I = \frac{12-10}{3}$$

$$I = \frac{2}{3}$$

$I = 0,66$ dibulatkan menjadi 1

Berdasarkan skor yang telah diperoleh maka dapat dikategorikan panjang interval sebagai berikut :

- 1) Skor 12 dikategorikan Baik sebanyak 22 responden
- 2) Skor 11 dikategorikan Cukup Baik sebanyak 7 responden
- 3) Skor 10 dikategorikan Kurang Baik sebanyak 1 responden

Selanjutnya dikelompokkan menggunakan rumus persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{22}{30} \times 100\% = 73,33\%$$

$$P = \frac{7}{30} \times 100\% = 23,33\%$$

$$P = \frac{1}{30} \times 100\% = 3,33\%$$

Berdasarkan hasil penggunaan rumus persentase diketahui bahwa persentase indikator pola pembinaan dan pembimbingan sebagai berikut :

Tabel 13. Frekuensi Indikator Pola Pembinaan dan Pembimbingan

No	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	Baik	12	22	73,33%
2	Cukup Baik	11	7	23,33%
3	Kurang Baik	10	1	3,33%
Jumlah			30	100%

Sumber : Analisis Hasil Sebaran Angket

Persebaran distribusi data diatas menunjukkan bahwa sebanyak 22 responden atau sekitar 73,33% masuk ke dalam kategori Baik. Lalu sebanyak 7 responden atau sekitar 23,33% masuk kedalam kategori Cukup Baik. Kemudian sisanya adalah 1 responden atau sekitar 3,33% masuk ke dalam kategori Kurang Baik. Maka dapat disimpulkan bahwa indikator Pola Pembinaan dan Pembimbingan pada Variabel Peranan Program *Boarding School* Baik sebesar 73,33%.

2. Indikator Pola Pengawasan

Data yang telah diperoleh dari sebaran angket dengan jumlah 30 responden dan 24 item pertanyaan dengan jumlah item pertanyaan untuk indikator pola pengawasan sebanyak 4 item. Adapun data yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 14. Distribusi Hasil Angket Indikator Pola Pengawasan

No	Indikator Pola Pengawasan				Jumlah	Keterangan
	5	6	7	8		
1	3	3	3	3	12	Baik
2	3	3	3	3	12	Baik
3	3	3	3	3	12	Baik
4	3	3	3	3	12	Baik
5	3	3	3	3	12	Baik
6	3	3	3	3	12	Baik
7	3	3	2	3	11	Cukup Baik
8	3	2	3	3	11	Cukup Baik
9	3	3	2	3	11	Cukup Baik
10	3	3	3	3	12	Baik
11	3	3	3	3	12	Baik
12	3	3	3	3	12	Baik
13	3	3	3	3	12	Baik
14	3	3	3	3	12	Baik
15	3	2	3	3	11	Cukup Baik
16	3	3	3	3	12	Baik
17	3	3	3	2	11	Cukup Baik
18	3	3	3	3	12	Baik
19	3	3	3	3	12	Baik
20	3	3	3	3	12	Baik
21	3	3	3	3	12	Baik
22	3	3	3	3	12	Baik
23	3	2	2	3	10	Kurang Baik
24	3	3	3	3	12	Baik
25	3	2	3	3	11	Cukup Baik
26	3	3	3	3	12	Baik
27	3	3	3	3	12	Baik
28	3	3	3	3	12	Baik
29	3	3	3	3	12	Baik
30	3	3	3	3	12	Baik

Berdasarkan tabel 14 diketahui hasil angket yang telah disebarkan kepada 30 responden dengan indikator pola pengawasan ialah nilai tertinggi 12, nilai terendah 10 dan 3 kategori. Kemudian dicari panjang intervalnya, untuk mengetahui panjang interval dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$I = \frac{NT-NR}{K}$$

Diketahui :

Nilai tertinggi (NT) : 12

Nilai Terendah (NR) : 10

Kategori : 3

Dengan menggunakan rumus interval maka data yang telah diketahui dimasukkan dalam rumus tersebut :

$$I = \frac{12-10}{3}$$

$$I = \frac{2}{3}$$

$I = 0,66$ dibulatkan menjadi 1

Berdasarkan skor yang telah diperoleh maka dapat dikategorikan panjang interval sebagai berikut :

- 1) Skor 12 dikategorikan Baik sebanyak 23 responden
- 2) Skor 11 dikategorikan Cukup Baik sebanyak 6 responden
- 3) Skor 10 dikategorikan Kurang Baik sebanyak 1 responden

Selanjutnya dikelompokkan menggunakan rumus persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{23}{30} \times 100\% = 76,66\%$$

$$P = \frac{6}{30} \times 100\% = 20\%$$

$$P = \frac{1}{30} \times 100\% = 3,33\%$$

Berdasarkan hasil penggunaan rumus persentase diketahui bahwa persentase indikator kemampuan pola pengawasan sebagai berikut :

Tabel 15. Frekuensi Indikator Pola Pengawasan

No	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	Baik	12	23	76,66%
2	Cukup Baik	11	6	20%
3	Kurang Baik	10	1	3,33%
Jumlah			30	100%

Sumber : Analisis Hasil Sebaran Angket

Persebaran distribusi data diatas menunjukkan bahwa sebanyak 23 responden atau sekitar 76,66% masuk ke dalam kategori Baik. Lalu sebanyak 6 responden atau sekitar 20% masuk kedalam kategori Cukup Baik dan 1 responden atau sekitar 3,33% masuk ke dalam kategori Kurang Baik. Maka dapat disimpulkan bahwa indikator Pola Pengawasan pada Variabel Peranan Program *Boarding School* Baik sebesar 76,66%.

3. Indikator Pola Keteladanan

Data yang telah diperoleh dari sebaran angket dengan jumlah 30 responden dan 24 item pertanyaan dengan jumlah item pertanyaan untuk indikator pola keteladanan sebanyak 4 item. Adapun data yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 16. Distribusi Hasil Angket Indikator Pola Keteladanan

No	Indikator Pola Keteladanan				Jumlah	Keterangan
	9	10	11	12		
1	3	3	3	2	11	Baik
2	3	2	3	3	11	Baik
3	3	3	3	2	11	Baik
4	3	3	3	3	12	Baik

5	2	2	2	3	9	Cukup Baik
6	2	3	3	3	11	Baik
7	3	3	3	3	12	Baik
8	2	2	3	3	10	Cukup Baik
9	3	3	3	3	12	Baik
10	3	3	3	3	12	Baik
11	2	2	2	2	8	Kurang Baik
12	3	3	2	3	11	Baik
13	3	3	3	3	12	Baik
14	3	2	3	3	11	Baik
15	3	3	3	3	12	Baik
16	3	2	3	3	11	Baik
17	3	3	3	3	12	Baik
18	3	3	3	3	12	Baik
19	2	3	3	3	11	Baik
20	3	3	3	3	12	Baik
21	3	2	3	3	11	Baik
22	2	3	3	2	10	Cukup Baik
23	3	3	3	3	12	Baik
24	3	3	3	3	12	Baik
25	3	3	3	3	12	Baik
26	3	2	3	3	11	Baik
27	3	3	3	3	12	Baik
28	3	3	3	3	12	Baik
29	2	2	1	2	7	Kurang Baik
30	3	3	3	3	12	Baik

Berdasarkan tabel 16 diketahui hasil angket yang telah disebarakan kepada 28 responden dengan indikator pola keteladanan ialah nilai tertinggi 12, nilai terendah 7 dan 3 kategori. Kemudian dicari panjang intervalnya, untuk mengetahui panjang interval dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$I = \frac{NT-NR}{K}$$

Diketahui :

Nilai tertinggi (NT) : 12

Nilai Terendah (NR) : 7

Kategori : 3

Dengan menggunakan rumus interval maka data yang telah diketahui dimasukkan dalam rumus tersebut :

$$I = \frac{12-7}{3}$$

$$I = \frac{5}{3}$$

$I = 1,67$ dibulatkan menjadi 2

Berdasarkan skor yang telah diperoleh maka dapat dikategorikan panjang interval sebagai berikut :

- 1) Skor 11-12 dikategorikan Baik sebanyak 25 responden
- 2) Skor 9-10 dikategorikan Cukup Baik sebanyak 3 responden
- 3) Skor 7-8 dikategorikan Kurang Baik sebanyak 2 responden

Selanjutnya dikelompokkan menggunakan rumus persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{25}{30} \times 100\% = 83,33\%$$

$$P = \frac{3}{30} \times 100\% = 10\%$$

$$P = \frac{2}{30} \times 100\% = 6,66\%$$

Berdasarkan hasil penggunaan rumus persentase diketahui bahwa persentase indikator pola keteladanan sebagai berikut :

Tabel 17. Frekuensi Indikator Pola Keteladanan

No	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	Baik	11-12	25	83,33%
2	Cukup Baik	9-10	3	10%
3	Kurang Baik	7-8	2	6,66%
Jumlah			30	100%

Sumber : Analisis Hasil Sebaran Angket

Persebaran distribusi data diatas menunjukkan bahwa sebanyak 25 responden atau sekitar 83,33% masuk ke dalam kategori Baik. Lalu sebanyak 3 responden atau sekitar 10% masuk kedalam kategori Cukup Baik dan 2 responden atau sekitar 6,66% masuk ke dalam kategori Kurang Baik. Maka dapat disimpulkan bahwa indikator Pola Keteladanan pada Variabel Peranan Program *Boarding School* Baik sebesar 83,33%.

4. Distribusi Variabel Peranan Program *Boarding School* (X)

Tabel 18. Distribusi Hasil Angket Variabel Peranan Program *Boarding School* (X)

No	Indikator Peranan Program <i>Boarding School</i> Pola Pembinaan dan Pembimbingan	Pola Pengawasan	Pola Keteladanan	Jumlah	Keterangan
1	12	12	11	35	Baik
2	12	12	11	35	Baik
3	12	12	11	35	Baik
4	12	12	12	36	Baik
5	12	12	9	33	Cukup Baik
6	12	12	11	35	Baik
7	12	11	12	35	Baik
8	10	11	10	31	Kurang Baik
9	12	11	12	35	Baik
10	11	12	12	35	Baik
11	12	12	8	32	Kurang Baik
12	12	12	11	35	Baik
13	11	12	12	35	Baik

14	12	12	11	35	Baik
15	12	11	12	35	Baik
16	12	12	11	35	Baik
17	12	11	12	35	Baik
18	11	12	12	35	Baik
19	12	12	11	35	Baik
20	11	12	12	35	Baik
21	12	12	11	35	Baik
22	12	12	10	34	Cukup Baik
23	12	10	12	34	Cukup Baik
24	11	12	12	35	Baik
25	12	11	12	35	Baik
26	12	12	11	35	Baik
27	11	12	12	35	Baik
28	12	11	12	35	Baik
29	11	12	12	35	Baik
30	12	12	7	31	Kurang Baik

Berdasarkan Tabel 18 diketahui hasil angket yang telah disebarakan kepada 30 responden, dengan jumlah 9 soal yang berisikan item tentang program *boarding school* dapat diketahui bahwa nilai indikator dari Variabel X mengenai (peranan program *boarding school*) ialah nilai tertinggi 36, nilai terendah 31 dan 3 kategori. Kemudian dicari panjang intervalnya, untuk mengetahui panjang interval dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$I = \frac{NT-NR}{K}$$

Diketahui :

Nilai tertinggi (NT) : 36

Nilai Terendah (NR) : 31

Kategori : 3

Dengan menggunakan rumus interval maka data yang telah diketahui dimasukkan dalam rumus tersebut :

$$I = \frac{36-31}{3}$$

$$I = \frac{5}{3}$$

$I = 1,66$ dibulatkan menjadi 2

Jadi kelas intervalnya adalah sebagai berikut :

- 1) Jumlah skor 35-36 termasuk kategori Baik
- 2) Jumlah skor 33-34 termasuk kategori Cukup Baik
- 3) Jumlah skor 31-32 termasuk kategori Kurang Baik

Berdasarkan skor yang telah diperoleh maka dapat dikategorikan panjang interval sebagai berikut :

- 1) Skor 35-36 dikategorikan Baik sebanyak 24 responden
- 2) Skor 33-34 dikategorikan Cukup Baik sebanyak 3 responden
- 3) Skor 31-32 dikategorikan Kurang Baik sebanyak 3 responden

Selanjutnya dikelompokkan menggunakan rumus persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{24}{30} \times 100\% = 80\%$$

$$P = \frac{3}{30} \times 100\% = 10\%$$

$$P = \frac{3}{30} \times 100\% = 10\%$$

Berdasarkan hasil penggunaan rumus persentase diketahui bahwa persentase indikator sebagai berikut :

Tabel 19. Frekuensi Variabel Peranan Program *Boarding School* (X)

No	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	Baik	35-36	24	80%
2	Cukup Baik	33-34	3	10%
3	Tidak Baik	31-32	3	10%
Jumlah			30	100%

Sumber : Analisis Hasil Sebaran Angket

Berdasarkan persebaran distribusi data dari semua indikator yang ada pada Variabel X, menunjukkan bahwa sebanyak 24 responden atau sekitar 80% masuk ke dalam kategori Baik. Lalu sebanyak 3 responden atau sekitar 10% masuk ke dalam kategori Cukup Baik dan 3 responden atau sekitar 10% masuk ke dalam kategori Kurang Baik. Maka dapat disimpulkan bahwa Variabel peranan program *boarding school* Baik sebesar 80%.

b. Penyajian Data Pembentukan Karakter Siswa

1. Indikator Religius

Data yang telah diperoleh dari sebaran angket dengan jumlah 30 responden dan 24 item pertanyaan dengan jumlah item pertanyaan untuk indikator religius sebanyak 4 item. Adapun data yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 20. Distribusi Hasil Angket Indikator Religius

No	Indikator Religius				Jumlah	Keterangan
	13	14	15	16		
1	3	2	3	3	11	Cukup Baik
2	3	3	3	3	12	Baik
3	3	3	3	2	11	Cukup Baik
4	3	2	3	2	10	Kurang Baik
5	3	3	2	3	11	Cukup Baik
6	2	2	3	3	10	Kurang Baik
7	3	3	3	2	11	Cukup Baik
8	3	2	3	3	11	Cukup Baik
9	3	3	3	3	12	Baik
10	3	3	3	3	12	Baik
11	3	2	3	3	11	Cukup Baik
12	3	3	3	3	12	Baik
13	3	3	2	3	11	Cukup Baik
14	3	3	3	3	12	Baik
15	3	2	3	3	11	Cukup Baik
16	3	3	3	3	12	Baik
17	3	3	3	3	12	Baik
18	3	3	3	3	12	Baik
19	3	3	3	3	12	Baik
20	3	2	3	3	11	Cukup Baik
21	3	3	3	3	12	Baik
22	3	2	3	2	10	Kurang Baik
23	3	3	3	3	12	Baik
24	3	3	3	3	12	Baik
25	3	3	3	3	12	Baik
26	3	3	3	3	12	Baik
27	3	2	3	3	11	Cukup Baik
28	3	3	3	3	12	Baik
29	3	3	3	3	12	Baik
30	3	2	3	3	11	Cukup Baik

Berdasarkan tabel 20 diketahui hasil angket yang telah disebarkan kepada 30 responden dengan indikator religius ialah nilai tertinggi 12, nilai terendah 10 dan 3 kategori. Kemudian dicari panjang intervalnya, untuk mengetahui panjang interval dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$I = \frac{NT-NR}{K}$$

Diketahui :

Nilai tertinggi (NT) : 12

Nilai Terendah (NR) : 10

Kategori : 3

Dengan menggunakan rumus interval maka data yang telah diketahui dimasukkan dalam rumus tersebut :

$$I = \frac{12-10}{3}$$

$$I = \frac{2}{3}$$

$I = 0,66$ dibulatkan menjadi 1

Berdasarkan skor yang telah diperoleh maka dapat dikategorikan panjang interval sebagai berikut :

- 1) Skor 12 dikategorikan Baik sebanyak 16 responden
- 2) Skor 11 dikategorikan Cukup Baik sebanyak 11 responden
- 3) Skor 10 dikategorikan Kurang Baik sebanyak 3 responden

Selanjutnya dikelompokkan menggunakan rumus persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{16}{30} \times 100\% = 53,33\%$$

$$P = \frac{11}{30} \times 100\% = 36,66\%$$

$$P = \frac{3}{30} \times 100\% = 10\%$$

Berdasarkan hasil penggunaan rumus persentase diketahui bahwa persentase indikator religius sebagai berikut :

Tabel 21. Frekuensi Indikator Religius

No	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	Baik	12	16	53,33%
2	Cukup Baik	11	11	36,66%
3	Kurang Baik	10	3	10%
Jumlah			30	100%

Sumber : Analisis Hasil Sebaran Angket

Persebaran distribusi data diatas menunjukkan bahwa sebanyak 16 responden atau sekitar 53,33% masuk ke dalam kategori Baik. Lalu sebanyak 11 responden atau sekitar 36,66% masuk kedalam kategori Cukup Baik dan 3 responden atau sekitar 10% masuk kedalam kategori Kurang Baik. Maka dapat disimpulkan bahwa indikator religius pada Variabel Pembentukan Karakter Siswa Terbentuk sebesar 53,33%.

2) Indikator Mandiri

Data yang telah diperoleh dari sebaran angket dengan jumlah 30 responden dan 24 item pertanyaan dengan jumlah item pertanyaan untuk indikator mandiri sebanyak 4 item. Adapun data yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 22. Distribusi Hasil Angket Indikator Mandiri

No	Indikator Mandiri				Jumlah	Keterangan
	17	18	19	20		
1	3	2	3	3	11	Cukup Baik
2	3	3	2	3	11	Cukup Baik
3	3	2	3	3	11	Cukup Baik
4	3	3	3	3	12	Baik

5	2	3	3	3	11	Cukup Baik
6	3	3	3	3	12	Baik
7	3	3	2	3	11	Cukup Baik
8	3	3	2	3	11	Cukup Baik
9	3	2	3	3	11	Cukup Baik
10	3	2	3	3	11	Cukup Baik
11	2	3	2	3	10	Kurang Baik
12	3	2	3	3	11	Cukup Baik
13	3	2	3	3	11	Cukup Baik
14	3	3	3	3	12	Baik
15	3	3	3	3	12	Baik
16	3	3	3	3	12	Baik
17	3	3	3	3	11	Cukup Baik
18	3	2	3	2	10	Kurang Baik
19	3	3	3	3	12	Baik
20	3	3	3	3	12	Baik
21	3	2	3	3	11	Cukup Baik
22	3	3	3	3	12	Baik
23	3	3	3	3	12	Baik
24	3	3	3	3	12	Baik
25	3	3	3	3	12	Baik
26	3	3	3	2	11	Cukup Baik
27	2	2	3	3	12	Baik
28	2	3	3	3	11	Cukup Baik
29	2	2	3	3	10	Kurang Baik
30	2	2	3	3	10	Kurang Baik

Berdasarkan tabel 22 diketahui hasil angket yang telah disebarkan kepada 30 responden dengan indikator mandiri ialah nilai tertinggi 12, nilai terendah 10 dan 3 kategori. Kemudian dicari panjang intervalnya, untuk mengetahui panjang interval dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$I = \frac{NT-NR}{K}$$

Diketahui :

Nilai tertinggi (NT) : 12

Nilai Terendah (NR) : 10

Kategori : 3

Dengan menggunakan rumus interval maka data yang telah diketahui dimasukkan dalam rumus tersebut :

$$I = \frac{12-10}{3}$$

$$I = \frac{2}{3}$$

$I = 0,66$ dibulatkan menjadi 1

Berdasarkan skor yang telah diperoleh maka dapat dikategorikan panjang interval sebagai berikut :

- 4) Skor 12 dikategorikan Baik sebanyak 12 responden
- 5) Skor 11 dikategorikan Cukup Baik sebanyak 14 responden
- 6) Skor 10 dikategorikan Kurang Baik sebanyak 4 responden

Selanjutnya dikelompokkan menggunakan rumus persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{12}{30} \times 100\% = 40\%$$

$$P = \frac{14}{30} \times 100\% = 46,66\%$$

$$P = \frac{4}{30} \times 100\% = 13,33\%$$

Berdasarkan hasil penggunaan rumus persentase diketahui bahwa persentase indikator mandiri sebagai berikut :

Tabel 23. Frekuensi Indikator Mandiri

No	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	Baik	12	12	40%
2	Cukup Baik	11	14	46,66%
3	Kurang Baik	10	4	13,33%
Jumlah			30	100%

Sumber : Analisis Hasil Sebaran Angket

Persebaran distribusi data diatas menunjukkan bahwa sebanyak 12 responden atau sekitar 40% masuk ke dalam kategori Baik. Lalu sebanyak 14 responden atau sekitar 46,66% masuk kedalam kategori Cukup Baik dan 4 responden atau sekitar 13,33% masuk kedalam kategori Kurang Baik. Maka dapat disimpulkan bahwa indikator Mandiri pada Variabel Pembentukan Karakter Siswa Cukup Baik sebesar 46,66%.

3) Indikator Gotong Royong

Data yang telah diperoleh dari sebaran angket dengan jumlah 30 responden dan 24 item pertanyaan dengan jumlah item pertanyaan untuk indikator gotong royong sebanyak 4 item. Adapun data yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 24. Distribusi Hasil Angket Indikator Gotong Royong

No	Indikator Gotong Royong				Jumlah	Keterangan
	21	22	23	24		
1	3	3	2	2	10	Cukup Baik
2	2	3	2	3	10	Cukup Baik
3	3	2	2	3	10	Cukup Baik
4	3	3	3	3	12	Baik
5	3	2	3	3	11	Baik
6	3	3	3	3	12	Baik
7	3	2	3	3	11	Baik
8	3	2	2	3	10	Cukup Baik

9	3	2	3	3	11	Baik
10	2	2	3	3	10	Cukup Baik
11	3	3	2	3	11	Baik
12	3	3	3	3	12	Baik
13	3	3	3	3	12	Baik
14	3	3	2	2	10	Cukup Baik
15	3	3	2	3	11	Cukup Baik
16	2	2	2	2	8	Kurang Baik
17	2	3	3	3	11	Baik
18	3	3	3	3	12	Baik
19	3	2	2	3	10	Cukup Baik
20	3	3	2	3	11	Baik
21	3	2	3	3	11	Baik
22	3	3	3	3	12	Baik
23	3	3	3	3	12	Baik
24	1	2	3	1	7	Kurang Baik
25	3	2	2	3	10	Cukup Baik
26	2	3	3	3	11	Baik
27	2	2	2	3	9	Cukup Baik
28	2	2	2	2	8	Kurang Baik
29	3	2	3	3	11	Baik
30	2	3	3	3	11	Baik

Berdasarkan tabel 24 diketahui hasil angket yang telah disebarakan kepada 30 responden dengan indikator gotong royong ialah nilai tertinggi 12, nilai terendah 7 dan 3 kategori. Kemudian dicari panjang intervalnya, untuk mengetahui panjang interval dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$I = \frac{NT-NR}{K}$$

Diketahui :

Nilai tertinggi (NT) : 12

Nilai Terendah (NR) : 7

Kategori : 3

Dengan menggunakan rumus interval maka data yang telah diketahui dimasukkan dalam rumus tersebut :

$$I = \frac{12-7}{3}$$

$$I = \frac{5}{3}$$

$I = 1,66$ dibulatkan menjadi 2

Berdasarkan skor yang telah diperoleh maka dapat dikategorikan panjang interval sebagai berikut :

- 1) Skor 11-12 dikategorikan Baik sebanyak 17 responden
- 2) Skor 9-10 dikategorikan Cukup Baik sebanyak 10 responden
- 3) Skor 8-7 dikategorikan Kurang Baik sebanyak 3 responden

Selanjutnya dikelompokkan menggunakan rumus persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{17}{30} \times 100\% = 56,66\%$$

$$P = \frac{10}{30} \times 100\% = 33,33\%$$

$$P = \frac{3}{30} \times 100\% = 10\%$$

Berdasarkan hasil penggunaan rumus persentase diketahui bahwa persentase indikator gotong royong sebagai berikut :

Tabel 25. Frekuensi Indikator Gotong Royong

No	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	Baik	11-12	17	56,66%
2	Cukup Baik	9-10	10	33,33%
3	Kurang Baik	7-8	3	10%
Jumlah			30	100%

Sumber : Analisis Hasil Sebaran Angket

Persebaran distribusi data diatas menunjukkan bahwa sebanyak 17 responden atau sekitar 56,66% masuk ke dalam kategori Baik. Lalu sebanyak 10 responden atau sekitar 33,33% masuk kedalam kategori Cukup Baik dan 3 responden atau sekitar 10% masuk ke dalam kategori Kurang Baik. Maka dapat disimpulkan bahwa indikator Gotong Royong pada Variabel Pembentukan Karakter Siswa Baik sebesar 56,66%.

4. Distribusi Variabel Pembentukan Karakter Siswa (Y)

Tabel 26. Distribusi Hasil Angket Variabel Pembentukan Karakter Siswa (Y)

No	Indikator Pembentukan Karakter Siswa			Jumlah	Keterangan
	Religius	Mandiri	Gotong Royong		
1	11	11	10	32	Kurang Baik
2	12	11	10	33	Cukup Baik
3	11	11	10	32	Kurang Baik
4	10	12	12	34	Cukup Baik
5	11	11	11	33	Cukup Baik
6	10	12	12	34	Cukup Baik
7	11	11	11	33	Cukup Baik
8	11	11	10	32	Kurang Baik
9	12	11	11	34	Cukup Baik
10	12	11	10	33	Cukup Baik
11	11	10	11	32	Kurang Baik
12	12	11	12	35	Baik

13	11	11	12	34	Cukup Baik
14	12	12	10	34	Cukup Baik
15	11	12	11	34	Cukup Baik
16	12	12	8	32	Kurang Baik
17	12	11	11	34	Cukup Baik
18	12	10	12	34	Cukup Baik
19	12	12	10	34	Cukup Baik
20	11	12	11	34	Cukup Baik
21	12	11	11	34	Cukup Baik
22	12	12	12	36	Baik
23	12	12	12	36	Baik
24	12	12	7	31	Kurang Baik
25	12	12	10	34	Kurang Baik
26	12	11	11	34	Cukup Baik
27	11	12	9	32	Kurang Baik
28	12	11	8	31	Kurang Baik
29	12	10	11	33	Cukup Baik
30	11	10	11	32	Kurang Baik

Berdasarkan Tabel 26 diketahui hasil angket yang telah disebarkan kepada 30 responden, dengan jumlah 9 soal yang berisikan item tentang pembentukan karakter siswa dapat diketahui bahwa nilai indikator dari Variabel Y mengenai (pembentukan karakter siswa) ialah nilai tertinggi 36, nilai terendah 31 dan 3 kategori. Kemudian dicari panjang intervalnya, untuk mengetahui panjang interval dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Diketahui :

Nilai tertinggi (NT) : 36

Nilai Terendah (NR) : 31

Kategori : 3

Dengan menggunakan rumus interval maka data yang telah diketahui dimasukkan dalam rumus tersebut :

$$I = \frac{36-31}{3}$$

$$I = \frac{5}{3}$$

$I = 1,66$ dibulatkan menjadi 2

Jadi kelas intervalnya adalah sebagai berikut :

- 1) Jumlah skor 35-36 termasuk kategori Baik
- 2) Jumlah skor 33-34 termasuk kategori Cukup Baik
- 3) Jumlah skor 31-33 termasuk kategori Kurang Baik

Berdasarkan skor yang telah diperoleh maka dapat dikategorikan panjang interval sebagai berikut :

- 1) Skor 35-36 dikategorikan Baik sebanyak 3 responden
- 2) Skor 33-34 dikategorikan Cukup Baik sebanyak 17 responden
- 3) Skor 31-34 dikategorikan Kurang Baik sebanyak 10 responden

Selanjutnya dikelompokkan menggunakan rumus persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{3}{30} \times 100\% = 10\%$$

$$P = \frac{17}{30} \times 100\% = 56,66\%$$

$$P = \frac{10}{30} \times 100\% = 33,33\%$$

Berdasarkan hasil penggunaan rumus persentase diketahui bahwa persentase indikator sebagai berikut :

Tabel 27. Frekuensi Variabel Pembentukan Karakter Siswa (Y)

No	Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
1	Baik	35-36	3	10%
2	Cukup Baik	33-34	17	56,66%
3	Kurang Baik	31-32	10	33,33%
Jumlah			30	100%

Sumber : Analisis Hasil Sebaran Angket

Berdasarkan persebaran distribusi data dari semua indikator yang ada pada Variabel Y, menunjukkan bahwa sebanyak 3 responden atau sekitar 10% masuk ke dalam kategori Baik. Lalu sebanyak 17 responden atau sekitar 56,66% masuk kedalam kategori Cukup Baik dan 10 responden atau sekitar 33,33% masuk ke dalam kategori Kurang Baik. Maka dapat disimpulkan bahwa Variabel Pembentukan Karakter Siswa Cukup Terbentuk sebesar 56,66%.

C. Pengujian Data

1. Pengujian Peranan Program Boarding School Dalam Pembentukan

Karakter Siswa

Cara menguji peran peranan program *boarding school* dalam pembentukan karakter Siswa yaitu menggunakan rumus chi kuadrat, terlebih dahulu harus diketahui banyaknya gejala yang diharapkan terjadi yaitu dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

Tabel 28. Perbandingan Jumlah Responden Mengenai Peranan Program *Boarding School* Dalam Pembentukan Karakter Siswa

No Responden	Skor (X)	Kategori	Skor (Y)	Kategori
1	35	Baik	32	Kurang Baik
2	35	Baik	33	Cukup Baik
3	35	Baik	32	Kurang Baik
4	36	Baik	34	Cukup Baik
5	33	Cukup Baik	33	Cukup Baik
6	35	Baik	34	Cukup Baik
7	35	Baik	33	Cukup Baik
8	31	Kurang Baik	32	Kurang Baik
9	35	Baik	34	Cukup Baik
10	35	Baik	33	Cukup Baik
11	32	Kurang Baik	32	Kurang Baik
12	35	Baik	35	Baik
13	35	Baik	34	Cukup Baik
14	35	Baik	34	Cukup Baik
15	35	Baik	34	Cukup Baik
16	35	Baik	32	Kurang Baik
17	35	Baik	34	Cukup Baik
18	35	Baik	34	Cukup Baik
19	35	Baik	34	Cukup Baik
20	35	Baik	34	Cukup Baik
21	35	Baik	34	Cukup Baik
22	34	Cukup Baik	36	Baik
23	34	Cukup Baik	36	Baik
24	35	Baik	31	Kurang Baik
25	35	Baik	34	Kurang Baik
26	35	Baik	34	Cukup Baik
27	35	Baik	32	Kurang Baik
28	35	Baik	31	Kurang Baik
29	35	Baik	33	Cukup Baik
30	31	Kurang Baik	32	Kurang Baik

Berdasarkan tabel 28 persebaran distribusi skor dari hasil angket Variabel X dan distribusi skor dari hasil angket Variabel Y, kemudian dicari kontingensi peranan program *boarding school* dalam pembentukan karakter siswa di SMA Muhammadiyah 1 Metro tahun pelajaran 2019/2020.

Tabel 29. Hasil Angket Peranan Program *Boarding School* Dalam Pembentukan Karakter Siswa

Pembentukan Karakter Siswa	Peranan Program <i>Boarding School</i>			Jumlah
	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	
Baik	1	2	0	3
Cukup Baik	16	1	0	17
Kurang Baik	7	0	3	10
Jumlah	24	3	3	30

Sumber: Hasil analisis data primer

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel di atas, maka diketahui:

$$O_{ij} = 24, 3, 3$$

$$E_{ij} = 3, 17, 10$$

Jumlah responden 30

Berdasarkan data tersebut maka dapat dicari peranan program *boarding school* dalam pembentukan karakter siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum_{i=j}^B \sum_{j=i}^K = \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Kemudian dilanjutkan dengan menggunakan data tersebut sebagai bahan perhitungan, dengan terlebih dahulu mengetahui banyaknya gejala yang diharapkan terjadi sebagai berikut:

$$E_{.1.1} = \frac{(24 \times 3)}{30}$$

$$= 2,4$$

$$E_{.2.1} = \frac{(3 \times 3)}{30}$$

$$= 0,3$$

$$E_{.3.1} = \frac{(3 \times 3)}{30}$$

$$= 0,3$$

$$E_{.1.2} = \frac{(24 \times 17)}{30}$$

$$= 13,6$$

$$E_{.2.2} = \frac{(3 \times 17)}{30}$$

$$= 1,7$$

$$E_{.3.2} = \frac{(3 \times 17)}{30}$$

$$= 1,7$$

$$E_{.1.3} = \frac{(24 \times 10)}{30}$$

$$= 8$$

$$E_{.2.3} = \frac{(3 \times 10)}{30}$$

$$= 1$$

$$E_{.3.3} = \frac{(3 \times 10)}{30}$$

$$= 1$$

Selanjutnya yaitu dibuat daftar kontingensi sebagai berikut :

Tabel 30. Daftar Kontingensi Jumlah Responden Mengenai Peranan Program *Boarding School* Dalam Pembentukan Karakter Siswa

Peranan Program <i>Boarding School</i>	Pembentukan Karakter Siswa			Jumlah
	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	
Baik	1	2	0	3
2,4	0,3	0,3		
Cukup Baik	16	1	0	17
13,6	1,7	1,7		
Kurang Baik	7	0	3	10
8	1	1		
Jumlah	24	3	3	30

Langkah selanjutnya adalah memasukkan data tersebut ke dalam rumus Chi

Kuadrat sebagai berikut:

$$X^2 = \sum_{i=1}^B \sum_{j=1}^K \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

$$X^2 = \frac{(1-2,4)^2}{2,4} + \frac{(2-0,3)^2}{0,3} + \frac{(0-0,3)^2}{0,3} + \frac{(16-13,6)^2}{13,6} + \frac{(1-1,7)^2}{1,7} + \frac{(0-1,7)^2}{1,7} + \frac{(7-8)^2}{8} + \frac{(0-1)^2}{1} + \frac{(3-1)^2}{1}$$

$$X^2 = 0,81 + 9,63 + 0,3 + 0,42 + 0,28 + 1,7 + 0,12 + 1 + 4$$

$$X^2 = 18,26$$

$$\begin{aligned}
 \text{Dengan derajat kebebasan (DK)} &= (B-1) (K-1) \\
 &= (3-1) (3-1) \\
 &= 4
 \end{aligned}$$

Hasil x^2 hitung = 18,26 kemudian dikonsultasikan dengan Chi Kuadrat pada taraf signifikan 5% (0,05) dan derajat kebebasan = 4 maka di peroleh x^2 tabel = 9,49. Dengan demikian x^2 hitung lebih besar dari x^2 tabel (x^2 hitung $\geq x^2$ tabel), yaitu $18,26 \geq 9,49$.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ada peranan yang signifikan antara peranan program *boarding school* dalam pembentukan karakter siswa di SMA Muhammadiyah 1 Metro.

2. Pengujian Tingkat Keeratan Pengaruh

Cara mengetahui derajat asosiasi atau ketergantungan pengaruh program *boarding school* dalam pembentukan karakter siswa di SMA Muhammadiyah 1 Metro, digunakan rumus Koefisiensi Kontigensi C sebagai berikut :

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}}$$

$$C = \sqrt{\frac{18,26}{18,26 + 30}}$$

$$C = \sqrt{\frac{18,26}{48,26}}$$

$$C = \sqrt{0,37}$$

$$C = 0,60$$

Kemudian harga C dibandingkan dengan koefisien kontingensi maksimum dengan rumus sebagai berikut:

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{M - 1}{M}}$$

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{3 - 1}{3}}$$

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{2}{3}}$$

$$C_{maks} = \sqrt{0,66}$$

$$C_{maks} = 0,81$$

Berdasarkan koefisien kontigensi $C = 0,60$ dan $C_{maks} = 0,81$ kemudian dijadikan patokan untuk menentukan tingkat keeratan hubungan dengan langkah sebagai berikut:

$$\epsilon_{KAT} = \frac{C}{C_{maks}}$$

$$\epsilon_{KAT} = \frac{0,60}{0,81}$$

$$\epsilon_{KAT} = 0,74$$

Sehingga klasifikasi atau pengkategorian menurut Sugiyono (2011:257) sebagai berikut:

0,00 – 0,19 = kategori sangat rendah

0,20 – 0,39 = kategori rendah

0,40 – 0,59 = kategori sedang

0,60 – 0,79 = kategori kuat

0,80 – 1,00 = kategori sangat kuat

Berdasarkan tingkat keeratan pengaruh diperoleh ϵ_{KAT} dengan nilai 0,74 dan hasil 0,74 berada pada kategori kuat, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan peranan program *boarding school* dalam pembentukan karakter siswa di SMA Muhammadiyah 1 Metro tahun pelajaran 2019/2020.

D. Pembahasan

Berdasarkan data hasil sebaran angket kepada 30 responden yang berisikan 24 soal pertanyaan angket tentang Peranan Program *Boarding School* Dalam Pembentukan Karakter Siswa, maka peneliti akan menjelaskan keadaan dan kondisi yang sebenarnya sesuai dengan data yang diperoleh mengenai Peranan Program *Boarding School* Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Metro Tahun Pelajaran 2019/2020. Berdasarkan indikator-indikator dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peranan Program *Boarding School*

a. Indikator Pola Pembinaan dan Pembimbingan

Pembinaan dan pembimbingan merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara perlahan dan terintegrasi dengan upaya-upaya pendidikan lainnya. Pembinaan ini dilakukan dalam rangka untuk menumbuhkan, mengembangkan dan memantapkan kepribadian peserta didik agar memiliki nilai-nilai moral, etika, dan tingkah laku yang baik.

Pelaksanaan pembinaan ini diarahkan untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian siswa agar dapat berperilaku dan beretika yang baik untuk menjalankan kehidupan didalam masyarakat. Selain mampu mengembangkan diri secara intelektual, siswa diharapkan memiliki kemampuan mengatur dan mengontrol diri yang tinggi dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai kebaikan yang telah dibiasakan dalam proses pembelajaran sehari-hari diasrama.

Berdasarkan indikator penelitian peran pola pembinaan dan pembimbingan, indikator ini dinilai berdasarkan kategori tidak berperan, cukup berperan, dan berperan. Kemudian pengukurannya digunakan 4 item soal pilihan ganda dengan 3 alternatif jawaban sehingga responden tinggal memilih jawabannya. Dari soal-soal tersebut peneliti dapat melihat seberapa besar peran pola pembinaan dan pembimbingan yang diberikan kepada siswa yang mengikuti *boarding*/asrama dalam pembentukan karakter.

Berdasarkan data hasil pengolahan indikator pola pembinaan dan pembimbingan bahwa dari 30 responden terdapat 22 responden atau sebesar 73,33% termasuk dalam kategori berperan karena para guru pengasuh sudah menjalankan tugasnya secara maksimal seperti menegur siswa yang melanggar peraturan asrama maupun peraturan sekolah dan para pengasuh selalu mengajarkan untuk selalu beretika dan berperilaku baik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pola pembinaan dan

pembimbingan program *boarding school* di SMA Muhammadiyah 1 Metro ini berhasil membentuk karakter siswa karena aktivitas siswa program *boarding school* tidak selesai di pembelajaran sekolah reguler saja, akan tetapi masih banyak lagi kegiatan keasramaan. Di asrama, mereka mendapatkan tambahan pembelajaran yang sifatnya adalah memperdalam karakter religiusnya, seperti Tafsir, Fiqih, Nahwu Shorof, Imla, Tahfidz, Aqidah, Tajwid, Hadist, Ibadah, Qiroatul Qur'an dan Muhadhoroh, yang diajarkan oleh para pembina asrama. Hal ini tentunya berbeda dengan siswa yang tidak mengikuti program *boarding school* karena siswa tidak mendapatkan pembinaan karakter diasrama hanya mendapatkan pembelajaran seperti di sekolah reguler.

Selanjutnya, untuk 7 responden atau sebesar 23,33% termasuk dalam kategori cukup berperan karena pembinaan dan pembimbingan di asrama sudah berperan tetapi belum maksimal masih terdapat kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaannya, sehingga guru pengasuh perlu untuk melakukan evaluasi pelaksanaan pembinaan dan pembimbingan kepada siswa agar untuk kedepannya pembinaan dan pembimbingan diasrama dapat berperan dengan baik. Kemudian, untuk 1 responden atau sebesar 3,33% termasuk dalam kategori tidak berperan karena kurangnya perhatian guru pengasuh kepada siswa karena guru pengasuh tidak bisa memperhatikan siswa secara meluas hanya beberapa saja yang diperhatikan secara khusus.

Hal ini sejalan dengan pendapat Irfan Setiawan (2013:50) menyatakan bahwa: Pembinaan dan pembimbingan peserta didik melalui pengasuhan adalah upaya terencana untuk menumbuh-kembangkan kreativitas dan wawasan untuk mewujudkan karakter peserta didik sehingga terbentuk keseimbangan intelektual, kesamaptan serta kecerdasan emosional dan spiritual.

Indikator pola pembinaan dan pembimbingan berkaitan dengan variabel pembentukan karakter siswa pada indikator religius yaitu sebesar 16 orang responden atau sebesar 53,33% termasuk kedalam kategori terbentuk, karena siswa sudah menjalankan kewajiban dengan baik sebagai umat muslim seperti menjalankan sholat wajib 5 waktu, sholat dhuha, sholat malam dan dan melaksanakan kegiatan asrama yang rutin dilaksanakan setiap hari secara teradwal yaitu Tafsir, Fiqih, Nahwu Shorof, Imla, Tahfidz, Aqidah, Tajwid, Hadist, Ibadah, Qiroatul Qur'an dan Muhadhoroh. Untuk 11 orang responden atau sebesar 36,66% termasuk kedalam kategori cukup terbentuk, yaitu meskipun siswa sudah menjalankan kewajibannya sebagai umat muslim namun masih terdapat siswa yang tidak tepat waktu untuk melaksanakan kewajibannya. Kemudian untuk 3 orang responden atau sebesar 10% termasuk ke dalam kategori tidak terbentuk, yaitu karena masih terdapat siswa yang tidak melaksanakan sholat dhuha jika siswa ada kegiatan dikelas. Dapat disimpulkan bahwa terdapat peranan antara pola pembinaan dan pembimbingan dengan karakter religius. Hal ini dapat dilihat ketika siswa sudah menjalankan kewajiban dengan baik sebagai umat muslim

seperti menjalankan sholat wajib 5 waktu, sholat dhuha, dan sholat malam. Ketika seorang guru pengasuh mampu memberikan pembinaan dan pembimbingan kepada siswa, serta seorang guru perlu memberikan nasehat dan motivasi kepada siswa serta memberikan contoh keteladanan yang baik supaya dapat terbentuk dengan baik, maka siswa akan terbentuk karakter religiusnya dengan pembiasaan melalui kegiatan yang dilakukan secara terjadwal setiap harinya.

Indikator pola pembinaan dan pembimbingan juga berperan dalam pembentukan karakter mandiri, yaitu terdapat 12 responden atau sebesar 40% termasuk dalam kategori terbentuk, yaitu karena siswa mengerjakan tugas sekolah yang diberikan oleh guru yang dikerjakan dengan mandiri dan tidak mencontek. Untuk 14 orang responden atau sebesar 46,66% termasuk dalam kategori cukup terbentuk, yaitu karena meskipun siswa tidak mencontek ketika mengerjakan tugas namun siswa masih menunda-nunda untuk mengerjakan tugas. Kemudian untuk 4 responden atau sebesar 13,33% termasuk dalam kategori tidak terbentuk hal ini karena terkadang terdapat siswa yang malas untuk mengerjakan tugas secara mandiri dan ketika siswa tidak paham dengan tugasnya siswa lebih memilih mencontek temannya. Keterkaitannya dapat dilihat dari ketika guru pengasuh memberikan pembinaan dan pembimbingan melalui pembiasaan yang diberikan oleh guru pengasuh, maka siswa akan terbentuk karakter mandiri dilihat ketika siswa sudah mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara mandiri tanpa mencontek.

Indikator pola pembinaan dan pembimbingan berkaitan dengan variabel pembentukan karakter siswa pada indikator gotong royong yaitu sebesar 17 responden atau sebesar 56,66% termasuk dalam kategori terbentuk, yaitu karena siswa sudah memiliki jiwa kepedulian seperti saling tolong menolong sesama siswa asrama dan melakukan bersih-bersih di lingkungan asrama secara bersama-sama disetiap hari sabtu. Untuk 10 orang responden atau sebesar 33,33% termasuk dalam kategori cukup terbentuk, yaitu karena meskipun siswa sudah memiliki jiwa kepedulian namun terkadang siswa hanya peduli dengan teman dekatnya. Kemudian untuk 3 responden atau sebesar 10% termasuk dalam kategori tidak terbentuk, hal ini karena terdapat siswa yang acuh tak acuh terhadap teman maupun lingkungan sekitarnya. Berdasarkan data diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara pola pembinaan dan pembimbingan dengan karakter gotong royong. Keterkaitannya dapat dilihat pada dampak dari pola pembinaan dan pembimbingan yaitu guru mampu memberikan pembiasaan melalui kegiatan bersih-bersih di lingkungan asrama secara bersama-sama disetiap hari sabtu, maka siswa akan mempunyai karakter gotong royong.

Pada indikator ini dapat dipertahankan dengan cara guru pengasuh perlu untuk melakukan evaluasi pelaksanaan pembinaan dan pembimbingan diasrama agar untuk kedepannya pembinaan dan pembimbingan diasrama dapat berperan dengan baik sehingga hal tersebut dapat berperan dalam pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran pola pembinaan dan pembimbingan *boarding school* di SMA Muhammadiyah 1 Metro sudah berperan dengan baik, meskipun masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaannya, kekurangan tersebut sebagai tugas guru pengasuh agar dapat lebih memaksimalkan pelaksanaan pembinaan dan pembimbingan diasrama.

b. Indikator Pola Pengawasan

Pola pengawasan diterapkan untuk menghindarkan peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat melanggar aturan dilembaga pendidikan. Pengawasan diasrama sangat mendukung dalam proses pelaksanaan pendidikan siswa, karena tanpa adanya pengawasan maka akan terjadi pelanggaran-pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa. Di dalam pondok pesantren para pengurus harus mengawasi para santri selama didalam asrama untuk melakukan segala kegiatan seperti sekolah, mengaji, sholat wajib maupun sunah, semua harus tepat pada waktunya.

Berdasarkan indikator pola pengawasan ini pengukuran responden diuji dengan 4 item soal dengan soal yang berpilihan ganda dengan 3 alternatif jawaban sehingga responden tinggal memilih jawabannya. Berdasarkan soal-soal tersebut peneliti dapat melihat seberapa besar peran pola pengawasan dalam pembentukan karakter siswa *boarding/asrama*.

Berdasarkan data hasil pengolahan indikator pola pengawasan bahwa dari 30 orang responden terdapat 23 responden atau sebesar 76,66 %

termasuk dalam kategori berperan karena guru pengasuh dikategorikan sudah mampu melakukan pengawasan diasrama, guru pengasuh bertempat tinggal dilingkungan asrama sehingga guru pengasuh dapat melakukan pengawasan siswa selama berada dalam lingkungan asrama. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pola pengawasan pada program *boarding school* di SMA Muhammadiyah 1 Metro ini berhasil mengawasi aktivitas siswa yang mengikuti program *boarding school*, semua aktivitas yang dilakukan dilingkungan asrama dipantau oleh guru pengasuh hal ini dimaksudkan agar mereka tetap terkondisikan, dengan adanya pola pengawasan tersebut siswa sudah terbiasa dengan pengawasan yang dilakukan oleh guru pengasuh dilingkungan asrama, untuk itu siswa yang mengikuti program *boarding school* jarang sekali melanggar peraturan yang ada dilingkungan sekolah reguler, meskipun masih ada beberapa siswa yang melanggar peraturan di SMA Muhammadiyah 1 Metro. Hal ini sejalan dengan wawancara kepada salah satu guru BK yang ada di SMA Muhammadiyah 1 metro mengatakan “*Untuk siswa yang tinggal diasrama sangat jarang sekali melanggar peraturan sekolah, walaupun masih ada beberapa siswa yang terkadang masih terlambat untuk datang ke sekolah, dan siswa yang melanggar peraturan tersebut memang siswa yang sedikit susah diatur dilingkungan asrama*” dari pendapat diatas terlihat bahwa pola pengawasan di lingkungan asrama sudah berperan dengan baik. Selanjutnya, untuk 6 responden atau sebesar 20% termasuk dalam kategori cukup berperan karena guru pengasuh sudah mampu melakukan

pengawasan kepada siswa yang berada dalam lingkungan asrama, meskipun juga dalam pengawasan ini guru pengasuh kurang maksimal dalam pelaksanaannya. Kemudian, untuk 1 responden atau sebesar 3,33% termasuk dalam kategori tidak berperan karena guru pengasuh tidak dapat melakukan pengawasan ketika siswa sedang melakukan kegiatan ekstrakurikuler yang tidak berada dalam lingkungan asrama.

Hal ini sejalan dengan pendapat Irfan Setiawan (2013:65) menyatakan bahwa: Metode Pengawasan diterapkan untuk menghindarkan peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat melanggar aturan yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan tersebut. Metode pengawasan selain berorientasi pada proses/mekanisme kegiatan juga pada pelanggaran yang dilakukan peserta didik.

Sama halnya dengan indikator pola pembinaan dan pembimbingan, indikator pola pengawasan juga berkaitan dengan variabel pembentukan karakter siswa pada indikator religius yaitu sebesar 16 orang responden atau sebesar 53,33% termasuk kedalam kategori terbentuk, karena siswa sudah menjalankan kewajiban dengan baik sebagai umat muslim seperti menjalankan sholat wajib 5 waktu, sholat dhuha, dan sholat malam, dan melaksanakan kegiatan asrama yang rutin dilaksanakan setiap hari secara teradwal yaitu Tafsir, Fiqih, Nahwu Shorof, Imla, Tahfidz, Aqidah, Tajwid, Hadist, Ibadah, Qiroatul Qur'an dan Muhadhoroh. Untuk 11 orang responden atau sebesar 36,66% termasuk kedalam kategori cukup terbentuk, yaitu meskipun siswa sudah menjalankan kewajibannya

sebagai umat muslim namun masih terdapat siswa yang tidak tepat waktu untuk melaksanakan kewajibannya. Kemudian untuk 3 orang responden atau sebesar 10% termasuk ke dalam kategori tidak terbentuk, yaitu karena masih terdapat siswa yang tidak melaksanakan sholat dhuha jika siswa ada kegiatan dikelas. Dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat peranan antara pola pengawasan dengan karakter religius siswa.

Keterkaitan tersebut yaitu ketika guru pengasuh melakukan pola pengawasan untuk menghindarkan peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat melanggar aturan yang berlaku didalam asrama. Ketika guru pengasuh mampu melakukan pengawasan yang maksimal maka siswa akan mematuhi peraturan yang berlaku diasrama dengan menjalankan kewajibannya dengan tepat waktu untuk itu karakter religius siswa akan semakin baik.

Indikator pola pengawasan juga berperan dalam pembentukan karakter mandiri, yaitu terdapat 12 responden atau sebesar 40% termasuk dalam kategori terbentuk, yaitu karena siswa mengerjakan tugas sekolah yang diberikan oleh guru yang dikerjakan dengan mandiri dan tidak mencontek. Untuk 14 orang responden atau sebesar 46,66% termasuk dalam kategori cukup terbentuk, yaitu karena meskipun siswa tidak mencontek ketika mengerjakan tugas namun siswa masih menunda-nunda untuk mengerjakan tugas. Kemudian untuk 4 responden atau sebesar 13,33% termasuk dalam kategori tidak terbentuk hal ini karena terkadang terdapat siswa yang malas untuk mengerjakan tugas secara mandiri dan ketika siswa tidak paham dengan tugasnya siswa lebih

memilih mencontek temannya. Keterkaitannya dapat dilihat dari ketika siswa beraktivitas diasrama guru pengasuh lebih mudah untuk melakukan pengawasan karena guru pengasuh tinggal bersama dilingkungan asrama, maka siswa akan terbentuk karakter mandiri dilihat ketika siswa sudah mampu mengerjakan tugas secara mandiri.

Indikator pola pengawasan dengan variabel pembentukan karakter siswa pada indikator gotong royong yaitu sebesar 17 responden atau sebesar 56,66% termasuk dalam kategori terbentuk, yaitu karena siswa sudah memiliki jiwa kepedulian seperti saling tolong menolong sesama siswa asrama dan melakukan bersih-bersih di lingkungan asrama secara bersama-sama disetiap hari sabtu. Untuk 10 orang responden atau sebesar 33,33% termasuk dalam kategori cukup terbentuk, yaitu karena meskipun siswa sudah memiliki jiwa kepedulian namun terkadang siswa hanya peduli dengan teman dekatnya. Kemudian untuk 3 responden atau sebesar 10% termasuk dalam kategori tidak terbentuk, hal ini karena terdapat siswa yang acuh tak acuh terhadap teman maupun lingkungan sekitarnya. Keterkaitannya dapat dilihat ketika guru pengasuh melakukan pengawasan pada saat ada kegiatan gotong royong didalam asrama, kemudian guru mampu memberikan contoh untuk kegiatan gotong royong maka siswa akan akan memiliki rasa kepedulian dengan teman maupun lingkungannya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran pola pengawasan *boarding school* di SMA Muhammadiyah

1 Metro sudah berperan dengan baik, meskipun masih terdapat kekurangan dalam melaksanakan pengawasan setiap kegiatan gotong royong diasrama. Untuk itu guru pengasuh harus mampu memaksimalkan pola pengawasannya agar siswa mengikuti semua kegiatan dan tidak melanggar peraturan yang berlaku dalam asrama.

c. Pola Keteladanan

Keteladanan merupakan memberikan sesuatu contoh hal baik yang dalam bersikap dan berperilaku yang dapat ditiru oleh orang lain. Sebagai guru harus mampu memberikan teladanan yang baik, hal-hal baik dari guru yang patut ditiru atau dicontoh oleh siswa. Keteladanan yang dimaksud merupakan keteladanan yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai alat pendidikan. Keteladanan dalam pendidikan merupakan cara yang dapat mempengaruhi dalam menyiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan sikap sosial siswa dari pemberian contoh yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan indikator pola pengawasan ini pengukuran responden diuji dengan 4 item soal dengan soal yang berpilihan ganda dengan 3 alternatif jawaban sehingga responden tinggal memilih jawabannya. Berdasarkan soal-soal tersebut peneliti dapat melihat seberapa besar peran pola keteladanan seorang gurudalam pembentukan karakter siswa *boarding/asrama*.

Berdasarkan data hasil pengolahan indikator pola keteladanan bahwa dari 30 responden terdapat 25 responden atau sebesar 80,33% termasuk dalam

kategori berperan karena guru pengasuh sudah memberikan contoh suri tauladan yang baik yang nantinya akan ditirukan oleh siswa. Guru yang ditempatkan pada asrama di SMA Muhammadiyah 1 Metro adalah guru yang mengemban amanah lebih jika dibandingkan dengan guru sekolah reguler. Guru pengasuh tidak hanya pintar mengajar, tapi juga pintar berteman, pintar memberi pengayoman, pintar bercerita, mempunyai kemampuan psikologi yang baik. Karena yang guru pengasuh hadapi adalah siswa atau peserta didik yang mempunyai sifat dan kebiasaan yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakaur Kurikulum mengatakan *“Terdapat 4 guru pengasuh yang tinggal diasrama bersama siswa boarding school yang terdiri dari 2 laki-laki dan 2 perempuan. Sedangkan untuk yang mengisi kegiatan diasrama yaitu guru yang sesuai dengan ilmunya dan juga mengajar di sekolah reguler di SMA Muhammadiyah 1 Metro”*.

Selanjutnya, untuk 3 responden atau sebesar 10% termasuk dalam kategori cukup berperan karena guru sudah mampu memberikan contoh berperilaku yang baik kepada semua orang. Kemudian, untuk 2 responden atau sebesar 6.66% termasuk dalam kategori tidak berperan karena tidak semua siswa akan mengikuti perilaku baik yang dicontohkan oleh guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Irfan Setiawan (2013:65) menyatakan bahwa : Metode keteladanan dilakoni oleh pengasuh agar peserta didik dapat mengikuti dalam menerapkan nilai-nilai etika sosial yang berlaku umum dimasyarakat.

Indikator pola keteladanan juga berkaitan dengan variabel pembentukan karakter siswa pada indikator religius yaitu sebesar 16 orang responden atau sebesar 53,33% termasuk kedalam kategori terbentuk, karena siswa sudah menjalankan kewajiban dengan baik sebagai umat muslim seperti menjalankan sholat wajib 5 waktu, sholat dhuha, dan sholat malam, dan melaksanakan kegiatan asrama yang rutin dilaksanakan setiap hari secara teradwal yaitu Tafsir, Fiqih, Nahwu Shorof, Imla, Tahfidz, Aqidah, Tajwid, Hadist, Ibadah, Qiroatul Qur'an dan Muhadhoroh. Untuk 11 orang responden atau sebesar 36,66% termasuk kedalam kategori cukup terbentuk, yaitu meskipun siswa sudah menjalankan kewajibannya sebagai umat muslim namun masih terdapat siswa yang tidak tepat waktu untuk melaksanakan kewajibannya. Kemudian untuk 3 orang responden atau sebesar 10% termasuk ke dalam kategori tidak terbentuk, yaitu karena masih terdapat siswa yang tidak melaksanakan sholat dhuha jika siswa ada kegiatan dikelas. Ketika guru mampu memberikan contoh keteladanan yang baik kepada siswa maka siswa akan mengikuti yang dicontohkan oleh guru pengasuh sekaligus berperan sebagai orang tua ketika berada dalam lingkungan asrama. Pentingnya pola keteladanan guru yang baik akan memberikan dampak yang positif terhadap karakter religiussiswa.

Indikator pola keteladanan juga berkaitan dengan pembentukan karakter mandiri, yaitu terdapat 12 responden atau sebesar 40% termasuk dalam kategori terbentuk, yaitu karena siswa mengerjakan tugas sekolah yang diberikan oleh guru yang dikerjakan dengan mandiri dan tidak

mencontek. Untuk 14 orang responden atau sebesar 46,66% termasuk dalam kategori cukup terbentuk, yaitu karena meskipun siswa tidak mencontek ketika mengerjakan tugas namun siswa masih menunda-nunda untuk mengerjakan tugas. Kemudian untuk 4 responden atau sebesar 13,33% termasuk dalam kategori tidak terbentuk hal ini karena terkadang terdapat siswa yang malas untuk mengerjakan tugas secara mandiri dan ketika siswa tidak paham dengan tugasnya siswa lebih memilih mencontek temannya. Ketika guru memberikan suri tauladan yang baik kepada siswa untuk ditirukan oleh siswa maka akan menumbuhkan karakter mandiri dalam diri siswa yang akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pola keteladanan guru yang baik penting untuk menumbuhkan karakter mandiri siswa.

Indikator pola keteladanan berkaitan dengan variabel pembentukan karakter siswa pada indikator gotong royong yaitu sebesar 17 responden atau sebesar 56,66% termasuk dalam kategori terbentuk, yaitu karena siswa sudah memiliki jiwa kepedulian seperti saling tolong menolong sesama siswa asrama dan melakukan bersih-bersih di lingkungan asrama secara bersama-sama disetiap hari sabtu. Untuk 10 orang responden atau sebesar 33,33% termasuk dalam kategori cukup terbentuk, yaitu karena meskipun siswa sudah memiliki jiwa kepedulian namun terkadang siswa hanya peduli dengan teman dekatnya. Kemudian untuk 3 responden atau sebesar 10% termasuk dalam kategori tidak terbentuk, hal ini karena terdapat siswa yang acuh tak acuh terhadap teman maupun lingkungan

sekitarnya. Ketika seorang guru mampu memberikan contoh keteladanan dan perilaku yang baik melalui kegiatan gotong royong yang dilaksanakan diasrama maka karakter gotong royong siswa akan semakin terbentuk yang akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran pola keteladanan guru *boarding school* di SMA Muhammadiyah 1 Metro sudah berperan dengan baik, meskipun masih terdapat kekurangan. Untuk itu guru pengasuh harus mampu selalu memberikan contoh keteladanan yang baik yang nantinya akan ditirukan oleh siswa.

Secara keseluruhan variabel peranan program *boarding school* terdiri dari tiga indikator yaitu pola pembinaan dan pembimbingan, pola pengawasan dan pola keteladanan dengan 12 item soal pilihan ganda dengan 3 alternatif jawaban. Berdasarkan hasil pengolahan data tentang peranan program *boarding school* (variabel X) sebanyak 24 responden atau 80% masuk dalam kategori berperan karena guru pengasuh sudah mampu melaksanakan tugasnya secara maksimal seperti melakukan pembinaan, pengawasan, keteladanan dan selalu mengajarkan tentang etika dan perilaku yang baik serta mengajar dengan penuh kesabaran, kemudian 3 responden atau 10% masuk dalam kategori cukup berperan karena guru sudah melaksanakan tugasnya secara maksimal namun masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaannya, serta 3 responden atau 10% masuk dalam kategori tidak berperan karena guru pengasuh jarang melakukan

evaluasi dengan pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan diasrama.

Berdasarkan hasil penelitian maka peranan program *boarding school*

dalam pembentukan karakter siswa SMA Muhammadiyah 1 Metro

Tahun Pelajaran 2019/2020 termasuk dalam kategori berperan.

2. Pembentukan Karakter Siswa

Karakter adalah kepribadian yang dimiliki setiap individu melalui tingkah laku dalam diri individu yang ditampilkan di setiap tindakan dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu mempunyai ciri khas yang berbeda untuk membedakan dengan individu lain. Karakter tentu tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Karakter juga dapat diartikan sebagai nilai dasar yang membangun kepribadian seseorang, yang terbentuk dari pengaruh lingkungan disekitarnya serta diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, tanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

a. Indikator Religius

Karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan lain, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Berdasarkan data hasil pengolahan data indikator religius bahwa dari 30 responden terdapat 16 responden atau sebesar 53,33% termasuk dalam kategori terbentuk karakter religiusnya. Dikatakan terbentuk yaitu karena siswa sudah menjalankan kewajiban dengan baik sebagai umat muslim seperti menjalankan sholat wajib 5 waktu, sholat dhuha, dan sholat malam, dan melaksanakan kegiatan asrama yang rutin dilaksanakan setiap hari secara teradwal seperti Tafsir, Fiqih, Nahwu Shorof, Imla, Tahfidz, Aqidah, Tajwid, Hadist, Ibadah, Qiroatul Qur'an dan Muhadhoroh . Selanjutnya, untuk 11 responden atau sebesar 36,66% termasuk dalam kategori cukup terbentuk, sehingga dapat dikatakan bahwa karakter religius siswa sudah terbentuk namun masih terdapat beberapa siswa yang tidak tepat waktu untuk melaksanakan kewajibannya, sehingga guru perlu memberikan bimbingan dan motivasi kepada peserta didik supaya karakter religius siswa dapat terbentuk dengan baik. Kemudian, untuk 3 responden atau sebesar 10% termasuk dalam kategori tidak terbentuk, karena masih terdapat siswa yang tidak melaksanakan sholat dhuha jika siswa ada kegiatan dikelas. Untuk itu guru perlu memberikan nasehat dan motivasi kepada siswa serta memberikan contoh keteladanan yang baik supaya dapat terbentuk dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator religius termasuk dalam kategori terbentuk. Hal ini karena siswa sudah menjalankan kewajiban dengan baik sebagai umat muslim seperti menjalankan sholat wajib 5 waktu, sholat dhuha, dan sholat malam, dan melaksanakan kegiatan asrama yang rutin dilaksanakan setiap

hari secara teradwal seperti Tafsir, Fiqih, Nahwu Shorof, Imla, Tahfidz, Aqidah, Tajwid, Hadist, Ibadah, Qiroatul Qur'an dan Muhadhoroh. Kegiatan tersebut yang sudah dijadwalkan setiap hari meskipun ada peserta didik yang masih belum tepat waktu dalam melaksanakan kewajibannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Siti Fatonah (2018:30) "Boarding school menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani, intelektual, dan spiritual. Diharapkan akan lahir peserta didik secara keduniaan dengan ilmu dan teknologi, serta siap secara iman dan amal saleh".

Indikator religius berkaitan dengan variabel peranan program *boarding school* pada indikator pola pembinaan dan pembimbingan, pola pengawasan dan pola keteladanan. Hal yang berkaitan adalah apabila guru melaksanakan program *boarding school* dengan baik serta melakukan pola pembinaan dan pembimbingan, pengawasan dan keteladanan yang baik melalui pembiasaan yang dilakukan setiap harinya maka siswa akan dapat terbentuk karakter religiusnya.

b. Indikator Mandiri

Karakter mandiri sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Kemandirian siswa dapat dilihat dari bagaimana peserta didik menyelesaikan tugas sekolahnya sendiri. Siswa dituntut untuk mengerjakan segala tugas secara mandiri

kegiatan yang diberikan akan membiasakan siswa untuk mengerjakan tugas secara mandiri.

Berdasarkan data hasil pengolahan data indikator mandiri bahwa dari 30 responden terdapat 12 responden atau sebesar 40% termasuk dalam kategori terbentuk karakter mandiri. Dikatakan terbentuk yaitu ketika siswa mengerjakan tugas sekolah yang diberikan oleh guru yang dikerjakan dengan mandiri dan tidak mencontek. Selanjutnya, untuk 14 responden atau sebesar 46,66% termasuk dalam kategori cukup terbentuk, sehingga dapat dikatakan bahwa karakter mandiri siswa sudah cukup terbentuk karena meskipun siswa tidak mencontek ketika mengerjakan tugas namun siswa masih menunda-nunda untuk mengerjakan tugas, sehingga guru perlu memberikan bimbingan dan motivasi kepada peserta didik supaya karakter mandiri siswa dapat terbentuk dengan baik. Kemudian, untuk 4 responden atau sebesar 13,33% termasuk dalam kategori tidak terbentuk karena terkadang terdapat siswa yang malas untuk mengerjakan tugas secara mandiri dan ketika siswa tidak paham dengan tugasnya siswa lebih memilih mencontek temannya. Untuk itu itu guru perlu memberikan motivasi dan semangat kepada siswa supaya karakter mandiri terbentuk dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator mandiri termasuk dalam kategori cukup terbentuk. Hal ini karena meskipun siswa tidak mencontek ketika mengerjakan tugas namun siswa masih menunda-nunda untuk mengerjakan tugas. Hal ini

sejalan dengan pendapat Johar Maknun dalam Irfan Setiawan (2013:91) ”*Boarding school* selain berorientasi kepada mutu akademik juga pada pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, sehingga ada pengasuh asrama yang bertugas menggantikan fungsi dan peran orang tua peserta didik di asrama”.

Indikator mandiri berkaitan dengan variabel peranan program *boarding school* pada indikator pola pembinaan dan pembimbingan, pola pengawasan dan pola keteladanan. Hal ini berkaitan dengan pelaksanaan program *boarding school* dengan baik serta melakukan pola pembinaan dan pembimbingan, pengawasan dan keteladanan yang baik melalui pembiasaan yang dilakukan setiap harinya secara terjadwal maka siswa akan dapat terbentuk karakter mandiri.

c. Indikator Gotong Royong

Gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Berdasarkan data hasil pengolahan data indikator gotong royong bahwa dari 30 responden terdapat 17 responden atau sebesar 56,66% termasuk dalam kategori terbentuk karakter gotong royong. Dikatakan terbentuk karena siswa sudah memiliki jiwa kepedulian seperti saling tolong menolong sesama siswa asrama dan melakukan bersih-bersih di lingkungan asrama secara bersama-sama disetiap hari sabtu.

Selanjutnya, untuk 10 responden atau sebesar 33,33% termasuk dalam kategori cukup terbentuk, sehingga dapat dikatakan bahwa karakter gotong royong siswa sudah terbentuk, yaitu karena meskipun siswa sudah memiliki jiwa kepedulian namun terkadang siswa hanya peduli dengan teman dekatnya, sehingga guru perlu memberikan bimbingan dan keteladanan yang baik kepada peserta didik supaya karakter gotong royong siswa dapat terbentuk dengan baik. Kemudian, untuk 3 responden atau sebesar 10% termasuk dalam kategori tidak terbentuk karena terkadang masih terdapat siswa yang acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitarnya. Untuk itu guru perlu memberikan bimbingan kepada siswa supaya karakter gotong royong terbentuk dengan baik.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat Andri Septilinda Susiyani dan Subiyantoro (2017:331) "*Boarding school* merupakan integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah yang efektif untuk mendidik kecerdasan, keterampilan, pembangunan karakter dan penanaman nilai-nilai moral peserta didik, sehingga anak didik lebih memiliki kepribadian yang utuh dan khas". Indikator gotong royong berkaitan dengan variabel peranan program *boarding school* pada indikator pola pembinaan dan pembimbingan, pola pengawasan dan pola keteladanan. Hal ini berkaitan karena karakter gotong royong akan terbentuk dalam diri siswa. Melalui kegiatan yang dilaksanakan dalam program *boarding school* sehingga akan membantu untuk membentuk karakter gotong royong.

Secara keseluruhan variabel pembentukan karakter siswa yang terdiri dari tiga indikator yaitu religius, mandiri dan gotong royong dengan 12 item soal pilihan ganda dan 3 alternatif jawaban. Berdasarkan hasil pengolahan data tentang pembentukan karakter siswa (Variabel Y) terdapat sebanyak 3 responden atau 10% masuk dalam kategori terbentuk karena siswa sudah terbentuk karakternya terutama pada karakter religius karena siswa sudah dibiasakan untuk kegiatan yang memperdalam ilmu keagamaan seperti melaksanakan kegiatan asrama yang rutin dilaksanakan setiap hari secara teradwal yaitu Tafsir, Fiqih, Nahwu Shorof, Imla, Tahfidz, Aqidah, Tajwid, Hadist, Ibadah, Qiroatul Qur'an dan Muhadhoroh., karakter mandiri juga sudah terbentuk karena siswa yang sebelumnya bertempat tinggal dengan orang tua siswa diharuskan hidup mandiri ketika berada diasrama, dan karakter gotong royong karena siswa sudah memiliki jiwa kepedulian seperti saling tolong menolong sesama siswa asrama yang mengalami kesusahan dan melakukan bersih-bersih di lingkungan asrama secara bersama-sama disetiap hari sabtu, kemudian sebanyak 17 responden atau 56,66% masuk dalam kategori cukup terbentuk karena siswa sudah terbentuk karakter religius dan gotong royong namun masih ada siswa yang belum terbentuk karakter mandirinya karena masih ada siswa yang malas untuk mengerjakan tugas secara mandiri dan ketika siswa tidak paham dengan tugasnya siswa lebih memilih mencontek temannya, serta sebanyak 10 responden atau 33,33% masuk dalam kategori tidak terbentuk karena siswa hanya terbentuk karakter religiusnya saja yang pada dasarnya *boarding school*

ini mengadopsi dari pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan keagamaan. Berdasarkan hasil tersebut maka variabel pembentukan karakter siswa masuk dalam kategori cukup terbentuk.

3. Hubungan Keeratan Peranan Program *Boarding School* (X) dalam Pembentukan Karakter Siswa (Y)

Berdasarkan hasil pengujian peranan menunjukkan bahwa adanya peran Program *Boarding School* dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA Muhammadiyah 1 Metro. Dilihat dari program *boarding school* yang mengadopsi dari pendidikan pesantren oleh karena itu karakter religius siswa sudah terbantu dan kegiatan-kegiatan yang diarahkan untuk mengembangkan watak dan nilai kepribadian melalui kegiatan yang sudah terjadwal sebagai upaya pembimbingan untuk membentuk karakter siswa. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil perhitungan menggunakan rumus chi kuadrat χ^2 hitung = 18,26 kemudian dikonsultasikan dengan Chi Kuadrat pada taraf signifikan 5% (0,05) dan derajat kebebasan = 4 maka di peroleh χ^2 tabel = 9,49. Dengan demikian χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel (χ^2 hitung \geq χ^2 tabel), yaitu $18,26 \geq 9,49$, serta mempunyai derajat keeratan berperan yaitu 0,74 yaitu kategori kuat. Sehingga dari hasil pengujian tersebut diketahui terdapat Peranan Program *Boarding School* dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA Muhammadiyah 1 Metro Tahun Pelajaran 2019/2020.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data, dapat disimpulkan bahwa peranan program *boarding school* dalam pembentukan karakter siswa termasuk dalam kategori baik. Peranan tersebut dilaksanakan melalui metode pengasuhan program *boarding school* melalui pola pembinaan dan pembimbingan, pola pengawasan, dan pola keteladanan. Metode tersebut dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan yang sudah teradwal sebagai upaya pembimbingan untuk membentuk karakter siswa. Sehingga dapat membentuk karakter siswa *boarding school* di SMA Muhammadiyah 1 Metro. Karakter yang di bentuk dalam program *boarding school* ini yaitu religius, mandiri, dan gotong royong.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Kepada Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah untuk lebih meningkatkan kegiatan dengan metode yang tepat, menarik dan menyenangkan dalam rangka menumbuhkan, mengembangkan, dan

memantapkan nilai-nilai moral, etika, dan tingkah laku siswa yang dibutuhkan.

2. Kepada Guru SMA Muhammadiyah 1 Metro agar memiliki kesadaran diri untuk lebih maksimal dalam melaksanakan tugas mengajar dan membimbing untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Selalu menjadi contoh keteladanan yang baik kepada siswa. Menunaikan kewajiban sebagai guru yang mengabdikan kepada Bangsa dan Negara.
3. Kepada siswa agar terus semangat belajar dan mematuhi peraturan yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Metro supaya dapat menjadi siswa yang berprestasi dan berkarakter yang baik.
4. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa digunakan untuk perbandingan dan referensi untuk penelitian, dan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya dengan menggunakan indikator lain dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini sehingga dapat mengukur dengan lebih jelas peran program *boarding school* dalam pembentukan karakter siswa. Peneliti menyarankan apabila peneliti yang selanjutnya ingin meneliti variabel yang sama hendaknya memakai indikator pada variabel yang lebih menunjang sehingga akan didapatkan hasil yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathonah, Siti. 2018. *Manajemen Boarding School Dalam Peningkatan Prestasi Siswa di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Klaten Tahun Pelajaran 2017/2018*. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implemantasi*. Bandung: Alfabeta.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Islam Alternatif, Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*. Yogyakarta: UNY Press.
- Maksudin. 2012. Sistem Boarding School SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta. *Cakrawala Pendidikan*. No 1.
- Meylania, Merlin. 2019. *Pendidikan Karakter Melalui Sistem Boarding School Siswa Kelas XII di Madrasah Aliyah Negeri 4 Jakarta*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Mudasir. 2012. *Desain Pembelajaran*. Indragiri Hulu: STAI Nurul Falah.
- Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Mutiawanthi, 2017. Tantangan Peran Yang Dihadapi Oleh Mantan Perawat IJ-EPA Setelah Kembali ke Indonesia. *Jurnal Al-azhar Indonesia Seri Humaniora*. Vol 4. No 2.
- Najihaturrohman dan Juhji. 2017. Implementasi Program Boarding School Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMA Negeri Cahaya Madani Banten Boarding School Pandeglang. *Jurnal Tarbawi*. Vol 3. No 2.
- Nurul Khasanah, Isnaini. 2017. *Peran Sistem Boarding School Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MAN Yogyakarta III*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

- Nurhanifah.2015. *Implementasi Program Kegiatan Harian Siswa Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 41 Cimahi*. Bandung: UNISBA.
- Nur Cahyadi, Apriana. 2017. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Boarding School di SMP Islam Terpadu Ar-Risalah Kebumen Tahun 2017/2018*. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Oktaviala, Lanny, dkk. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rene Book.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 45 Tahun 2009 Tentang Standar Kompetensi Pengasuh pada Institusi Pemerintahan Dalam Negeri.
- Rizkiani, Anisa. 2012. Pengaruh Sistem Boarding School Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Vol 06. No 01.
- Rosdiana, Anisa.2018. *Pengaruh Sistem Pembelajaran Boarding School Terhadap Pembentukan KarakterKemandirian Peserta Didik di SMA IT Baitul Muslim Tahun Ajaran 2017/2018*. Bandar Lampung: UNILA.
- Rosidatun. 2018. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Kulon Gersik: Caremedia Communication.
- Setiawan, Irfan. 2013. *Pembinaan dan Pengembangan Peserta Didik Pada Istitusi Berasrama*. Yogyakarta: Smart Writing.
- Sholikhun, Muhamad. 2018. Pembentukan Karakter Siswa Dengan Sistem Boarding School. *Jurnal Studi Keislaman*. Vol 4. No 1.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhadi, Octen.2018. Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Erlangga.
- Susiyani, Andri Septilinda dan Subiyantoro. 2017. Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah*. Vol 2. No 2.

UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wirutomo, Paulus. 2003. *Pokok-Pokok Pikiran Sosiologi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Yayasan Jati Diri Bangsa. 2007. *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Yulianti dan Hartatik. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter di Kantin Kejujuran*. Malang: Gunung Samudera.